

**KONTEN DAKWAH MUHAMMAD KHAIRUL RIZAL
(ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA AKUN TIKTOK
@MANG_ASLEW)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Rizal Yantoro
1817102125**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH UIN SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rizal Yantoro
Nim : 1817102125
Jenjang : S1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Konten Dakwah Muhammad Khairul Rizal
(Analisis Semiotik Roland Barthes pada Akun
TikTok @Mang_Aslew)
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Konten Dakwah Muhammad Khairul Rizal (Analisis Semiotik Roland Barthes pada Akun TikTok @Mang_Aslew)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila ditemukan hari terbuktinya pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Rizal Yantoro

NIM. 1817102125

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.dakwah.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**KONTEN DAKWAH MUHAMMAD KHAIRUL RIZAL
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM AKUN TIKTOK
@MANG_ASLEW)**

Disusun oleh:

Nama : Rizal Yantoro
NIM : 1817102125
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah diujikan pada tanggal 23 Juni 2025 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 22 Juli 2025

Ketua Sidang / Pembimbing,

Dr. Muridan, M.Ag.

NIP. 19740718 200501 1 006

Sekretaris Sidang / Penguji,

Furhamun, M.S.I.

NIP. 19870202 201903 1 011

Penguji Utama,

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.

NIP. 19870525 201801 1 001

Mengetahui,
Dekan



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.

NIP. 19741226 200003 1 001

REKOMENDASI MUNAQOSAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertandatangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

Nama : RIZAL YANTORO
NIM : 1817102125
Jurusan / : MKI/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Prodi
Angkatan : 2018
Judul : STRATEGI DAKWAH KONTEMPORER @MANG ASLEW
MELALUI VIDEO KONTEN TIKTOK GAME ONLINE
MOBILE LEGENDS

Menerangkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat - syarat akademik yang telah ditetapkan

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 03 Juni 2025

Mengetahui,
Ketua Jurusan
MKI

Uus Uswatusholihah, M.A
NIP. 197703042003122001

Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag
NIP. 197407182005011006

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 638553
www.uinsaiu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : RIZAL YANTORO
NIM : 1817102125
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : STRATEGI DAKWAH KONTEMPORER @MANG ASLEW
MELALUI VIDEO KONTEN TIKTOK GAME ONLINE
MOBILE LEGENDS

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 03 Juni 2025
Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag
NIP. 197407182005011006

KONTEN DAKWAH MUHAMMAD KHAIRUL RIZAL
(ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA AKUN TIKTOK
@MANG_ASLEW)

RIZAL YANTORO
1817102125

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Konten Dakwah Muhammad Khairul Rizal (Analisis Semiotik Roland Barthes pada Akun TikTok @mang_aslew)” yang dilatarbelakangi oleh fenomena maraknya dakwah digital melalui media sosial, terutama TikTok, sebagai platform yang diminati generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna dakwah dikonstruksi dalam konten video pendek TikTok yang diproduksi oleh Muhammad Khairul Rizal (@mang_aslew) menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi terhadap lima konten video TikTok yang dianalisis berdasarkan tiga tingkat makna yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Fokus penelitian adalah pada bagaimana pesan dakwah dikemas dalam nuansa populer melalui referensi dunia game Mobile Legends serta humor khas anak muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, konten dakwah @mang_aslew menyampaikan pesan-pesan keislaman seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab melalui istilah-istilah dalam permainan. Secara konotatif, pesan-pesan tersebut menyoroti realitas sosial umat Islam, khususnya generasi muda, seperti pentingnya kerjasama, etika komunikasi, dan introspeksi diri. Sementara itu, pada tingkat mitos, dakwah dalam konten ini membentuk konstruksi budaya bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan dan diterima melalui media hiburan modern tanpa kehilangan esensinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan dakwah digital yang dilakukan oleh @mang_aslew merupakan bentuk kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman, serta menjadi contoh bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan ajaran agama secara luas.

Kata Kunci: Konten Dakwah, TikTok, Semiotika Roland Barthes, @mang_aslew

**DAKWAH CONTENT OF MUHAMMAD KHAIRUL RIZAL
(A SEMIOTIC ANALYSIS OF ROLAND BARTHES ON TIKTOK
ACCOUNT @MANG_ASLEW)**

**RIZAL YANTORO
1817102125**

ABSTRACT

This research is entitled "Dakwah Content of Muhammad Khairul Rizal (A Semiotic Analysis of Roland Barthes on TikTok Account @mang_aslew)", which is based on the phenomenon of the growing trend of digital dakwah through social media, particularly TikTok, as a platform favored by the younger generation. The aim of this study is to identify how dakwah messages are constructed in short TikTok videos produced by Muhammad Khairul Rizal (@mang_aslew) using Roland Barthes' semiotic approach. This study employs a qualitative descriptive method with Roland Barthes' semiotic approach. Data collection techniques include documentation and observation of five TikTok video contents analyzed based on three levels of meaning: denotative, connotative, and myth. The focus of the research is on how dakwah messages are packaged in a popular style using references to the Mobile Legends game and youth-oriented humor.

The results show that, at the denotative level, the dakwah content of @mang_aslew delivers Islamic messages such as trust (amanah), honesty, and responsibility through gaming terminology. At the connotative level, these messages highlight the social realities of the Muslim community, particularly among the youth, emphasizing the importance of teamwork, communication ethics, and self-reflection. Meanwhile, at the myth level, the dakwah content constructs a cultural understanding that Islamic values can be conveyed and accepted through modern entertainment media without losing their essence. This study concludes that the digital dakwah approach carried out by @mang_aslew represents a creative method of delivering Islamic values in a contextual and adaptive manner in response to current developments, and serves as an example that social media can be an effective medium for spreading religious teachings to a wider audience.

Keywords: *Dakwah Content, TikTok, Roland Barthes' Semiotics, @mang_aslew*

MOTTO

“Dakwah bukan hanya tugas mimbar, tapi juga tanggung jawab setiap jari yang menulis dan berbicara di dunia digital.”



PERSEMBAHAN

Dengan kesadaran penuh dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas kasih dan sayang-nya. Yang memberikan kekuatan, memberi pengetahuan, serta cinta. Tersusun lah skripsi ini yang dapat diterima berkat bantuan dan kemudahannya. Oleh karena itu, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Skripsi ini penulis dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta dan saya banggakan, yang telah melahirkan, merawat, mendidik, dan membiayai penulis dengan penuh pengorbanan dan selalu mengiringi langkah penulis dengan kasih sayang dan untaian doa yang tiada habisnya. Kasih sayang, didikan akan selalu melekat erat di hati penulis sepanjang masa. Panjang umur Bapak dan Ibu, semoga Bapak dan Ibu selalu dalam limpahan rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
2. Skripsi ini dipersembahkan untuk Almamater Kampus UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto tekhusus Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah menuntun penulis dalam setiap perkuliahan baik dalam bentuk teoritis maupun dalam bentuk praktis.
4. Penulis Sendiri, sebagai bentuk Self Reward karena telah berjuang sekuat tenaga sampai dititik ini, meski dalam prosesnya penuh dengan keluh dan kesah yang tersimpan sendiri.
5. Terakhir Skripsi ini saya persembahkan, kepada orang- orang terdekat penulis. Terutama teman- teman dari kosan bunina, yang selalu ada memberikan , bantuan, masukan , kritik, saran, serta waktu kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konten Dakwah Muhammad Khairul Rizal (Analisis Semiotik Roland Barthes pada Akun TikTok @mang_aslew)”. Sholawat serta salam tercurah kepada junjungan alam, pemimpinnya para nabi pemimpinnya para wali, pemimpinnya umat manusia, yakni baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga kita tergolong kedalam umatnya yang mendapat syafa’at di yaumul akhir nanti, Aamiin. Pada kesempatan kali ini penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga dalam hal ini tak terlepas dari banyaknya bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M.Ag, Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad muttaqin, M.Si, wakil dekan I fakultas dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Alief Budiono, M.Pd Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M.Hum Wakil dekan III fakultas Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Uus Uswatusolihah, M.A. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dedi Riyadin, M.I.Kom. Koordinator Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
8. Dr. Muridan, M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan membantu proses penyelesaian skripsi ini dengan sabar dan ikhlas.

9. Segenap Dosen Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu kepada penulis saat perkuliahan.
10. Segenap civitas akademik Fakultas Dakwah yang telah melayani sepenuh hati dalam segala urusan akademik.
11. Kedua orang tua saya Bapak Lasmono dan Ibu Nurjanah , yang telah mencurahkan kasih sayang dan doanya yang tiada henti sampai skripsi ini telah terselesaikan dengan baik.
12. Kepada Muhammad Khairul Rizal selaku Kreator @mang_aslew yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti karyanya.
13. Seluruh Teman Seperjuangan KPI angkatan 2018, semoga kalian dimudahkan dalam segala hal! Aamiin.
14. Terakhir untuk diri sendiri, yang sudah berjuang dengan penuh semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya megucap sebuah ungkapan terimakasih kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan terhadap kita semua.

Purwokerto, 22 Mei 2025

Penulis



RIZAL YANTORO
NIM. 1817102125

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
REKOMENDASI MUNAQOSAH	III
NOTA DINAS PEMBIMBING	IV
ABSTRAK	V
ABSTRACT	VI
MOTTO	VII
PERSEMBAHAN	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR	XIV
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	15
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Konten Dakwah	19
B. Tiktok	33
C. Semiotik Barthes	40
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Batasan Penelitian	50
C. Subjek dan Objek Penelitian	50
D. Data dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Akun Tiktok @mang_aslew	57
B. Hasil Penelitian	58
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	94



DAFTAR TABEL

<i>Tabel 3. 1 Data Period Postingan Video Tiktok@mang_aslew Sebagai Bahan Penelitian.....</i>	<i>52</i>
<i>Tabel 4. 1 Daftar Konten Video Tiktok @mang_aslew Yang Dipilih Berdasarkan Jumlah Like dan Penayangan</i>	<i>58</i>
<i>Tabel 4. 2 Pesan Dakwah Dalam Konten "Jungler Akhir Zaman"</i>	<i>64</i>
<i>Tabel 4. 3 Pesan Dakwah dalam Konten "Roamer yang Dzalim"</i>	<i>69</i>
<i>Tabel 4. 4 Pesan Dakwah dalam Konten "Hukum Player Mid/Exp Yang Maksa Main di Jungler"</i>	<i>74</i>
<i>Tabel 4. 5 Pesan Dakwah dalam Konten "Hukum Player Anu Pamer Skin Ketika Draft Pick"</i>	<i>79</i>
<i>Tabel 4. 6 Pesan Dakwah dalam konten "Kewajiban Seorang Tank"</i>	<i>84</i>



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. 1 Profil Tiktok @mang_aslew</i>	8
<i>Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes</i>	45
<i>Gambar 4. 1 Konten Tiktok dengan Judul "Jungler Akhir Zaman"</i>	59
<i>Gambar 4. 2 Konten Tiktok dengan Judul "Roamer yang Dzalim"</i>	65
<i>Gambar 4. 3 Konten Tiktok dengan Judul "Hukum Player Mid/Exp yang Maksa Min di Junggler"</i>	70
<i>Gambar 4. 4 Konten Tiktok dengan Judul "Hukum Player Anu Pamer Skin Ketika Draft Pick"</i>	75
<i>Gambar 4. 5 Konten Tiktok dengan Judul "Kewajiban Seorang Tank"</i>	80



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan suatu agama yang memiliki dimensi dakwah, dimana secara esensial mendorong serta memerintahkan para umatnya untuk senantiasa menyebarluaskan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.¹ Dalam konteks ini, Islam membebankan kewajiban kepada umatnya untuk secara terus menerus menyiarkan nilai-nilai kebaikan dan mencegah keungkaran (*amar ma'ruf nahimunkar*) kepada setiap manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, metode dakwah terus mengalami evolusi, dari pendekatan lisan kini telah berkembang dengan memanfaatkan teknologi sebagai medium penyebaran pesan agama.

Dakwah merupakan kewajiban fundamental bagi setiap Muslim guna membimbing perubahan sikap, perilaku, dan tindakan manusia agar selaras dengan fitrah insani. Aktivitas penyebaran dakwah di lingkungan masyarakat, sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dapat dimiliki oleh individu, adalah tugas mutlak bagi setiap Muslim tanpa terkecuali sepanjang hidupnya. Seiring perkembangan zaman, dakwah telah mengalami evolusi signifikan. Awalnya, dakwah bersifat lisan dan menyasar lingkungan terdekat, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW pesan yang disampaikan dicirikan oleh pendekatan yang lemah lembut, sehingga memfasilitasi penerimaan yang mudah oleh para sahabat dan anggota keluarganya. Kini, di era perkembangan teknologi saat ini, aktivitas dakwah tidak lagi mensyaratkan profesi sebagai mubaligh atau penceramah. Pada konteks kontemporer, aktivitas dakwah dapat dilaksanakan secara universal di berbagai lokasi dan oleh beragam individu, tanpa pembatasan ruang atau status formal asalkan tujuannya

¹ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 1.

adalah menyeru kepada kebaikan (ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (munkar).²

Pada awalnya, penyebaran dakwah dominan dilakukan secara verbal dan lisan, seperti melalui pidato di mimbar. Metode ini memang dinilai efektif dalam konteks tertentu, namun juga memiliki keterbatasan. Diantaranya adalah cakupan akses informasi yang tidak menjangkau secara luas. Berbeda dengan metode dakwah konvensional yang aksesibilitasnya terbatas pada khalayak lokal atau fisik yang hadir, dakwah melalui platform media sosial TikTok menawarkan jangkauan yang jauh lebih luas. Aksesibilitas TikTok yang universal, memungkinkan pengguna untuk mengaksesnya dimanapun dan kapanpun, memberikan nilai substansial dalam konteks upaya dakwah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik media sosial sebagai wadah yang mempermudah pembagian dan penciptaan konten oleh penggunanya, kondisi ini mendorong interaksi dan pertukaran konten yang diproduksi oleh pengguna dalam skala yang luas.³

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, fenomena dakwah digital memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif dan relevan dengan audiens. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui internet, informasi dating dengan cepat dan dalam jumlah yang besar. Dakwah yang diampaikan melalui media sosial harus mampu menyesuaikan diri dengan kecenderungan audiens, termasuk dalam pendekatan komunikasi, jenis konten, serta gaya bahasa yang digunakan. Konten yang biasa dihadirkan dalam media sosial sering kali bersifat ringan dan menghibur, yang berbeda dengan metode dakwah konvensional yang lebih serius.

Dakwah sebagai salah satu bentuk penyebaran nilai agama, mempunyai peran yang sangat krusial dalam membimbing Masyarakat

² Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011),

4.

³ A. N Vidyana and N. Atnan, "Pengaruh Konten Edukasi Tiktok Terhadap Pengetahuan Mahasiswa: Sebuah Kajian Sosiologi Pendidikan.," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7131–44.

menuju kehidupan yang lebih baik. Saat ini, beragam media dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dakwah. Salah satu kategorisasi media tersebut, menurut Hamzah Yaqub, meliputi lisan, tulisan, dan audio visual.⁴ Di tengah perkembangan pesat era digital, dakwah tidak selalu ceramah di masjid atau media cetak dan televisi, tetapi juga melalui berbagai platform digital. Kemajuan teknologi dan media sosial telah membuka banyak peluang bagi para pendakwah untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui pendekatan yang lebih kreatif dan efektif. Salah satu platform yang sangat digemari oleh masyarakat luas, terutama generasi muda, adalah TikTok.

Melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat, hendaknya hal ini memfasilitasi pengguna dalam menciptakan konten khutbah Islami. Dalam konteks ini, komunikasi dakwah memiliki tujuan esensial untuk memberikan edukasi, memengaruhi, serta menyebarkan informasi terkait berbagai disiplin ilmu Islam, seperti akidah, akhlak, dan fikih. Tujuan ini selaras dengan unsur maddah atau substansi dakwah.⁵ Pembahasan mengenai maddah dakwah secara spesifik merujuk pada esensi prinsip agama Islam itu sendiri. Menganalisis pesan dakwah, kita dapat dipertimbangkan dan ditekankan pendekatan kesialman yang bersifat kultural. Dakwah kltural dapat diartikan sebagai aktivitas yang mengintegrasikan dan memanfaatkan berbagai dimensi budaya, adat istiadat, seni, serta tradisi lokal pada saat proses penyampaian ajaran Islam.⁶

Media sosial dapat didefinisikan sebagai platform daring yang dirancang untuk memfasilitasi partisipasi aktif, berbagi informasi, dan penciptaan konten oleh para penggunanya. Kategori media sosial meliputi berbagai bentuk platform, diantaranya adalah blog, jejarnng sosail, wikipedia, forium diskusi, serta dunia virtuauual. Dari sekian banyak

⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), 120.

⁵ Al-Bayanuni, M. A. A. F. *Pengantar studi ilmu dakwah*. (Pustaka Al-Kautsar. 2021). 77

⁶ R. S. SERLI R, "Tik-Tok Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Perilaku Pengguna TikTok Di Kota Palopo)" (IAIN Palopo, 2021).

bentuk tersebut, blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan media sosial yang paling dominan digunakan secara global. Pendapat lain mengenai media sosial menekankan fungsinya sebagai media daring yang mendukung interaksi sosial. Hal ini didukung oleh teknologi berbasis web yang berhasil mentransformasi komunikasi pasif menjadi dialog yang interaktif. Lebih lanjut, media sosial juga dapat dipandang sebagai perangkat komunikasi dan membuka peluang interaksi dan kolaborasi yang beragam, yang sebelumnya tidak mudah diakses oleh khalayak umum.⁷

TikTok, dengan karakteristik video pendek yang kreatif, mudah disebar, bertransformasi menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan beragam jenis konten, termasuk pesan-pesan dakwah. Platform ini memungkinkan pengguna untuk memproduksi konten video yang tidak terbatas hanya pada hiburan semata, tetapi berisi pesan moral dan agama. Di Tengah kemajuan digital ini, fenomena dakwah melalui media sosial telah melahirkan berbagai inovasi, di antaranya adalah dakwah yang dikemas dalam bentuk konten yang relevan dengan budaya yang populer.⁸

Aplikasi TikTok memberikan pengguna dengan berbagai efek spesial yang inovatif dan menarik, sehingga memungkinkan mereka untuk menciptakan video pendek dengan kualitas tinggi secara efisien. Video-video yang dihasilkan tersebut memiliki potensi signifikan untuk menarik perhatian audiens secara luas.⁹ Aplikasi ini telah menjangkau jutaan pengguna di berbagai belahan dunia, yang umumnya berinteraksi dengan video-video pendek beraneka ragam konten. Genre konten yang tersedia sangat bervariasi, mulai dari mode, edukasi, hingga topik menarik lainnya. Semua konten tersebut pada dasarnya bertujuan sebagai hiburan, namun

⁷ Tongkotow Liendfray, dkk, "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara", Jurnal Ilmiah Society. Vol 2. No.1 Thn 2022.

⁸ Nuraini, "Dakwah Digital di Era Media Sosial: Inovasi dan Tantangan," Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 10, No. 2 (2022): 123-124.

⁹ Riska Amelia, *Pesan Dakwah Husain Basyaiban dalam Konten Tik Tok*, Skripsi Sarjana, Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2021.

demikina, hal tersebut berpotensi menimbulkan dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif, bagi para penggunanya. TikTok adalah sebuah platform media sosial yang berbasis video musik, pertama kali diluncurkan di Tiongkok pada bulan September 2016. Aplikasi ini dirancang untuk memfasilitasi pengguna dalam membuat video musik berdurasi pendek, dan daya tariknya tidak hanya terbatas pada kalangan remaja, melainkan juga menarik perhatian kelompok dewasa yang mencari sarana hiburan.¹⁰

Data yang diperoleh pemerintah Indonesia melalui kementerian terkait menunjukkan bahwa aplikasi TikTok mayoritas digunakan oleh anak-anak hingga remaja. Skala masif TikTok di Indonesia sangat mencolok. Per Juli 2024, Indonesia menduduki posisi sebagai negara dengan jumlah pengguna TikToker terbesar di dunia, dengan estimasi mencapai 157,6 juta pengguna, sebuah peningkatan drastis dari hanya 10 juta pada tahun 2018. Audiens TikTok didominasi oleh generasi muda, dengan kelompok usia 18-24 tahun (34,9%), 25-34 tahun (28,2%), dan 13-17 tahun (14,4%) membentuk mayoritas pengguna. Tingginya tingkat engagement terlihat dari rata-rata waktu yang dihabiskan pengguna, mencapai 44 jam 54 menit per bulan per Februari 2025, menempatkan Indonesia di antara yang tertinggi secara global. Dampaknya transformatif: menjadi sumber informasi cepat, meski perlu literasi digital. Fenomena ini menghadirkan tantangan bagi dakwah konvensional yang mungkin kurang efisien dan terbatas jangkauannya dalam era informasi yang serbacepat ini. Namun, TikTok juga membuka peluang besar bagi para *da'i* untuk menyebarkan pesan agama dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak *da'i* memanfaatkan TikTok, dan 48% responden merasa pesan dakwah di platform ini tersampaikan dengan efektif.

Penggunaan platform TikTok memiliki pengaruh yang signifikan, mencakup aspek positif dan negatif. Namun, sebagian besar konten yang ditemukan di platform tersebut cenderung mengarah pada vulgarisme dan

¹⁰ Hariansyah, *Millenials bukan Generasi Micin*, (Bandung: Guepedia Publisher, 2018).

seksualitas, yang tidak sesuai untuk konsumsi anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, proses penyaringan atau filterisasi konten menjadi sangat krusial. Sejarah TikTok mencatat insiden pemblokiran, seperti yang terjadi di India, di mana pemerintah memblokir aplikasi tersebut karena masalah keamanan akun pengguna dan potensi kebocoran data pribadi. Tidak hanya di India, TikTok Indonesia juga sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi, Penyiaran, dan Informatika pada tahun 2018. Sebagai respons, perusahaan TikTok segera meningkatkan sistem keamanannya untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi penggunanya. Pemblokiran ini menjadi pembelajaran penting mengenai risiko negatif. Meskipun terdapat efek negatif yang berujung pada pemblokiran, aplikasi TikTok juga menyimpan beberapa efek positif. Platform ini memuat beragam konten yang bermanfaat, mencakup berbagai faktor seperti. Pendidikan, edukasi, kesehatan, sosial, keagamaan, hingga dakwah islam.¹¹

Aplikasi TikTok telah menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat sejak diluncurkan di Tiongkok pada tahun 2016, kemudian menyebar dan menjadi konsumsi global. Perkembangan pesat ini kian signifikan secara mendunia saat pandemi COVID-19. TikTok sendiri telah memasuki pasar Indonesia pada tahun 2017, hanya setahun setelah peluncuran awalnya di Tiongkok, dan pada tahun yang sama juga telah menjangkau Amerika Serikat. Berdasarkan data statistik, pengguna TikTok didominasi oleh perempuan, dengan persentase 56%, sementara pengguna laki-laki berjumlah 44%. Meskipun pada awalnya persebaran TikTok lebih dominan di wilayah Amerika dan Eropa, setelah kehadirannya di Indonesia pada tahun 2017 dan menjadi viral pada tahun 2018, aplikasi ini kemudian sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia.¹²

Aplikasi TikTok membuka peluang dakwah yang signifikan karena memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan pesan dakwah

¹¹ Rahmadani, Tinus, and Mansur Ibrahim, "Analisis Dampak Penggunaan Gadget (Smartphone) Terhadap Kepribadian Dan Karakter (Kekar) Peserta Didik Di SMA Negeri 9 Malang."

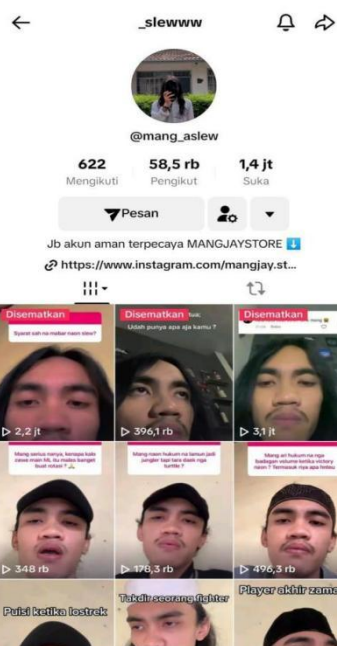
¹² Kominfo 2020.

melalui akun pribadi mereka kepada khalayak luas. Fenomena ini telah menarik perhatian berbagai kelompok dalam bidang dakwah, mulai dari ulama yang memiliki keilmuan mendalam hingga munculnya da'i-da'i baru dari kalangan generasi muda di era kontemporer ini.

Fenomena dakwah digital yang menggunakan pendekatan populer dan kekinian menarik perhatian banyak kalangan. Salah satu fenomena menarik adalah Dakwah yang dilakukan oleh Muhammad Khairul Rizal, pemilik akun TikTok @mang_aslew yang telah mencapai 58,5 rb pengikut. Dalam akun tersebut, ia menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui konten video yang memadukan unsur humor, budaya populer seperti game *Mobile Legends*, serta narasi moral yang bersifat reflektif. Gaya penyampaian yang ringan namun mengandung pesan keagamaan ini menarik untuk dikaji lebih dalam, bukan hanya dari sisi strategi komunikasi, tetapi juga dari segi makna yang dikonstruksi melalui konten tersebut.¹³

Mang_aslew merupakan seorang pengguna dan kreator konten TikTok yang memanfaatkan platform tersebut sebagai medium dakwah. Uniknya, ia mengintegrasikan pesan dakwahnya dengan permainan *Moile Legends*, salah satu game yang sangat terkenal saat ini. @mang_aslew memiliki nama asli Muhammad Khairul Rizal yang berasal dari kota Bandar Lampung.

¹³ Andrian, D., "TikTok sebagai Media Dakwah Kontemporer: Studi kasus pada @mang_aslew." *Jurnal Komunikasi Digital*, Vol. 7, No. 3(2023): 210-212.



Gambar 1. 1 Profil Tiktok @mang_aslew

Sebagai konten kreator Muhammad Khairul Rizal melihat kesempatan untuk membawa nilai-nilai agama ke dalam lingkungan tersebut.

Namun, meskipun dakwah digital melalui platform seperti TikTok dan dengan memanfaatkan game online yang semakin berkembang, masih terdapat kekurangan dalam kajian ilmiah yang mengulas tentang strategi komunikasi dakwah yang efektif di media sosial, khususnya dalam konteks game online. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konten dakwah melalui game online Mobile Legends dalam konten TikTok @mang_aslew ini dapat diterima oleh audiens, serta seberapa efektif metode ini dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada generasi muda.¹⁴ Pemilihan akun TikTok @mang_aslew sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansi tema-tema dakwah yang diangkat oleh Muhammad Khairul Rizal. Konten dakwahnya secara konsisten mengikuti fenomena sosial kontemporer, disajikan dengan

¹⁴ Ali, M., "Strategi Dakwah di Media Sosial: Antara Kesuksesan dan Tantangan," Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5, No. 1 (2020): 32-34.

pendekatan yang santai namun tetap serius. Gaya dakwah yang kontekstual ini, meskipun tidak bersifat memaksa, mampu membuat audiens TikTok merasakan validitas dan relevansi pesan dakwah tersebut, sehingga terlihat sebagai praktik yang dapat diaplikasikan oleh berbagai kalangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana makna dakwah dikonstruksi dalam konten video TikTok. Barthes mengemukakan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga konotatif, yang pada tingkat tertentu membentuk mitos. Mitos dalam konteks ini adalah pemaknaan kultural yang menyamakan konstruksi ideologis sebagai sesuatu yang alamiah.¹⁵ Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk membongkar lapisan-lapisan makna dalam konten dakwah digital yang dikemas secara kreatif oleh @mang_aslew.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai analisis konten dakwah dalam konten Tiktokers @mang_aslew. Kemudian penelitian ini juga diharapkan mampu mengungkap pengaruh dari isi konten tiktokers @mang_aslew kepada pengguna tiktok lainnya.

B. Penegasan Istilah

Guna meminimalisir potensi ambiguitas dan interpretasi kekeliruan dalam pemahaman judul “Konten Dakwah Muhammad Khairul Rizal (Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Akun Tiktok @mang_aslew)”

1. Konten Dakwah

Konten dakwah merujuk pada isi, informasi, atau pesan keislaman yang disebarkan oleh seorang pendakwah (da'i) melalui media internet atau platform media sosial.

2. TikTok

¹⁵ Fadhiila Khoirunnisaa , Muhammad Noor Hidayat, “ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA AKUN TIKTOK @DR.ZIEE”, JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi, Vol. 3 No. 2, (2023) : 93.

TikTok adalah aplikasi media sosial berbasis audio visual yang menyajikan konten video pendek. Pengguna dapat membuat video sendiri atau menikmati konten yang dihasilkan oleh pengguna lain, dengan dukungan berbagai fitur menarik seperti musik dan filter. Aplikasi ini memungkinkan pembuatan video dengan durasi bervariasi, mulai dari pendek hingga maksimal 60 menit, seringkali diiringi musik populer, dan sangat digemari oleh remaja hingga dewasa.¹⁶

3. Semiotik Barthes

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang menelaah berbagai objek, peristiwa, dan keseluruhan kebudayaan sebagai sebuah sistem tanda¹⁷

Semiotika merupakan bidang keilmuan yang berfokus pada kajian tanda dalam konteks kehidupan masyarakat.¹⁸ Dalam penelitian ini, analisis semiotika akan berlandaskan pada perspektif Roland Barthes, secara spesifik mengacu pada konsepnya mengenai dua sistem tanda yang berjenjang, yaitu denotasi dan konotasi.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana representasi konten dakwah Muhammad Khairul Rizal pada akun TikTok @mang_aslew secara denotatif?
- b. Bagaimana representasi konten dakwah Muhammad Khairul Rizal pada akun TikTok @mang_aslew secara Konotatif?

¹⁶ Rehendi Umar, *Sejarah Aplikasi Video TikTok, Diciptakan Oleh Pria Asal China, Bermula dari Ajang Seru-Seruan*, Tribun Manado, n.d. <https://manado.tribunnews.com/2020/02/16/sejarah-aplikasi-video-tiktok-diciptakan-oleh-pria-asal-china-bermula-dari-ajang-seru-seruan>

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), 95.

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 69.

- c. Bagaimana representasi konten dakwah Muhammad Khairul Rizal pada akun Tiktok @mang_aslew secara Mitos?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan ruang lingkup pembahasan diterapkan guna memastikan fokus dan kedalaman analisis. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis semiotik terhadap konten dakwah yang diproduksi oleh Muhammad Khairul Rizal melalui akun Tiktok @mang_aslew, menggunakan pendekatan teori semiotik Roland Barthes, yang meliputi analisis tingkat denotatif, konotatif, dan mitologis.
- b. Penelitian ini tidak membahas aspek teologis secara mendalam, melainkan berfokus pada aspek komunikasi dakwah dalam konteks media sosial dan game.
- c. Platform media sosial yang diteliti hanya Tiktok, dan tidak termasuk platform lain seperti YouTube, Instagram, atau Facebook.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten dakwah yang disajikan melalui akun Tiktok @mang_aslew, khususnya yang mengintegrasikan elemen permainan daring Mobile Legends. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis bentuk representasi konten dakwah yang disampaikan oleh Muhammad Khairul Rizal melalui akun Tiktok @mang_aslew secara denotatif.
- b. Menganalisis bentuk representasi konten dakwah yang disampaikan oleh Muhammad Khairul Rizal melalui akun Tiktok @mang_aslew secara konotatif.

- c. Mengungkap makna mitologis yang terkandung dalam konten dakwah @mang_aslew dan bagaimana hal tersebut membentuk persepsi dakwah dalam budaya media sosial.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari persepektif teoritis maupun implikasi praktis. Manfaat yang diperoleh peneliti ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1) Kontribusi Terhadap Pengembangan Ilmu Dakwah Digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan kajian dakwah digital, terutama dalam menganalisis konteks penggunaan media sosial dan game online sebagai medium dakwah. Dalam beberapa tahun terakhir, dakwah melalui media digital semakin berkembang, namun kajian-kajian yang mendalam tentang strategi komunikasi dakwah yang efektif di platform seperti TikTok masih terbatas. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya teori komunikasi dakwah di era digital dan memberikan wawasan baru mengenai cara berdakwah yang lebih inovatif dan kreatif.¹⁹

2) Penambahan Literatur Tentang Dakwah melalui Game Online.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dakwah yang diimplementasikan melalui platform permainan daring, khususnya Mobile Legends, mengingat popularitasnya yang tinggi di kalangan generasi muda. Lebih lanjut, kajian ini berpotensi menjadi referensi substantif bagi penelitian selanjutnya yang mendalami penerimaan serta dampak dakwah yang berbasis hiburan dan permainan.

¹⁹ Murtala, H.A., "Pengaruh Game Online terhadap Pengguna Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Studi Media*, Vol. 8, No. 1 (2021): 45-47.

Pendekatan ini relevan mengingat karakteristik audiens muda yang lebih akrab dengan teknologi dan media sosial.

b. Manfaat Praktis

1) Panduan Bagi Pendakwah dalam Menggunakan Media Sosial untuk Dakwah.

Penelitian ini memberikan wawasan yang dapat digunakan oleh para pendakwah dan organisasi keagamaan dalam merumuskan strategi komunikasi dakwah yang efektif di media sosial, khususnya TikTok. Dengan memahami cara @mang_aslew mengemas pesan dakwah dalam konten game Mobile Legend, pendakwah dapat menciptakan konten yang menarik, relevan, dan tepat sasaran untuk audiens muda.²⁰

2) Memberikan Pemahaman bagi Pengembang Konten dan Kreator di Media Sosial.

Bagi para kreator konten di media sosial, terutama yang menggunakan platform TikTok dan berfokus pada audiens gamer, penelitian ini memberikan panduan tentang bagaimana mereka bisa mengintegrasikan konten yang mengandung nilai-nilai agama tanpa kehilangan daya tariknya.

Penelitian ini juga Andriani, D., "TikTok sebagai Media Dakwah Kontemporer: Studi Kasus pada @mang_aslew," *Jurnal Komunikasi Digital*, Vol. 7, No. 3 (2023): 210-212. menunjukkan pentingnya penggabungan elemen hiburan dengan edukasi moral atau agama, sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi audiens.²¹

3) Meningkatkan Efektivitas Dakwah dalam Menjangkau Generasi Muda.

²⁰ Ali, M., "Strategi Dakwah di Media Sosial: Antara Kesuksesan dan Tantangan," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 1 (2020): 32-34.

²¹ Hamzah, F., "Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai Agama: Studi Kasus Dakwah di TikTok," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2021):145-147.

Penelitian ini juga memberikan informasi praktis mengenai cara paling efektif dalam menjangkau audiens yang lebih banyak berinteraksi dengan dunia digital dan game.

Dengan memahami elemen-elemen penting yang menarik perhatian gamer dan audiens TikTok, pendakwah dapat merancang strategi dakwah yang lebih terarah dan efektif.²²

c. Manfaat Sosial dan Kultural.

1) Penyebaran Nilai-Nilai Positif dalam Dunia Game.

Dengan menggunakan game online sebagai media dakwah, penelitian ini berpotensi membantu menamakan nilai-nilai agama dan moral dalam komunitas gamer yang cenderung dominan dalam dunia hiburan digital. Pesan dakwah yang disampaikan melalui game diharapkan bisa menyentuh hati para pemain yang mungkin sulit dijangkau dengan cara dakwah konvensional.²³

2) Mendorong Penggunaan Media Sosial secara Positif.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong para pengguna media sosial, khususnya TikTok, untuk lebih bijak dan kritis dalam mengonsumsi konten. Dengan menyajikan dakwah yang mengedepankan hiburan dan nilai-nilai positif, pengguna diharapkan bisa memanfaatkan platform media sosial dengan lebih produktif dan bermanfaat bagi diri mereka dan orang lain.²⁴

²² Wijaya, T., "Strategi Komunikasi Digital untuk Meningkatkan Dampak Dakwah di Kalangan Remaja," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 2 (2022) : 58-60.

²³ Nuraini, "Dakwah Digital di Era Media Sosial: Inovasi dan Tantangan," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 10, No. 1 (2022), :123-124.

²⁴ Zainal, M.S., "Peran Media Sosial dalam Perubahan Sosial: Peluang Dakwah di Era Digital," *Jurnal Sosial dan Media*, Vol. 6, No. 1 (2021), : 88-90.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini diawali dengan eksplorasi terhadap beberapa studi terdahulu yang relevan. Kajian-kajian sebelumnya ini memberikan landasan konseptual terkait judul proposal skripsi yang berfokus pada konten dakwah Muhammad Khairul Rizal melalui analisis semiotika Roland Barthes pada akun TikTok @mang_aslew. Berikut disajikan beberapa studi literatur terkait yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini.

Peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi dan memiliki kemiripan dalam bidang penelitian yang akan diteliti, untuk menghindari dari kesamaan penelitian terdahulu maka peneliti memberikan indikator yang memiliki kesamaan perbedaan berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Husain Basyaiban Dalam Konten TikTok” di tulis oleh Riska Amelia mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN sulthan Thaha Saifuddin tahun 2021. Penelitian ini memfokuskan pada pesan dakwah yang disampaikan oleh Husain Basyaiban terkait toleransi beragama melalui platform Tikok. Untuk menganalisis pesan tersebut, penelitian ini mengaplikasikan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil analisis menunjukkan bahwa pesan dakwah mengenai toleransi beragama yang terkandung dalam tiga konten video TikTok Husain Basyaiban, yaitu yang berjudul “Toleransi Woy”, “Antara Menjaga Akidah dan Toleransi”, dan “Toleransi”, memiliki makna yang mendalam. Kedalaman makna pada ketiga video tersebut telah menarik perhatian dan menjadi objek penelitian sebelumnya.

Aspek yang membedakan penelitian ini dari studi-studi yang telah disebutkan sebelumnya adalah objek penelitian yang menjadi pusat perhatian. Penelitian di atas adalah pesan dakwah toleransi beragama Husain Basyaiban sedangkan penulis mengambil konten dakwah Muhammad Khairul Rizal (@mang_aslew) sebagai objek penelitian.

Selain itu dari segi pembahasan penulis akan meneliti tentang resepsi atau penerimaan menonton konten TikTok. Sehingga dapat dikatakan penelitiannya berbeda dari penelitian sebelumnya.²⁵

Kedua, skripsi dengan judul ”*Analisis Pesan Dakwah Akhlak Pada Video Akun Instagram @Hijabalila*” Nisa Adilah Silmi mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah akhlak yang terkandung dalam tiga video pada akun Instagram @HijabAlila mencakup beberapa poin krusial. Pesan-pesan tersebut meliputi anjuran untuk berbakti dan memperlakukan orang tua secara baik, larangan mengejek atau merendahkan orang lain, pencegahan ghibah (menggunjing), serta imbauan untuk saling mengingatkan sesama yang terjerumus dalam kemaksiatan. Secara fundamental, pesan-pesan ini menegaskan bahwa sikap baik terhadap sesama manusia merupakan representasi akhlak mulia yang seharusnya diimplementasikan oleh setiap individu, khususnya umat Islam. Penekanan ini sejalan dengan pandangan bahwa seuruh ajaran agama Islam pada hakikatnya merupakan manifestasi dari akhlak itu sendiri.²⁶

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan kajian-kajian terdahulu terletak pada objek penelitian yang dikaji serta platform media yang menjadi fokus analisis. Penelitian sebelumnya meneliti media Instagram sedangkan penulis akan meneliti menggunakan media konten TikTok Muhammad Khairul Rizal (@mang_aslew). Selain itu penelitian sebelumnya dikaji menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce sedangkan penulis akan mengkaji menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

²⁵ Riska Amelia, “*Pesan Dakwah Husain Basyaiban Dalam Konten TikTok*”, Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN sultan Thaha Saifuddin, 2021.

²⁶ Nisa Adilah Silmi, “*Analisis Pesan Dakwah Akhlak Pada Video Akun Instagram @Hijabalila*”, Skripsi : Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Ketiga, penelitian skripsi dengan judul “Efektivitas Konten TikTok Sebagai Media Komunikasi Dakwah.” yang ditulis oleh Nurul Aisyah pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji bagaimana TikTok digunakan sebagai media dakwah oleh kreator Muslim, fokusnya adalah analisis konten yang viral, seperti ceramah singkat, quotes Islami, dan video kreatif. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pendekatan kreatif dan penggunaan latar belakang musik Islami efeknya dapat menarik para audiens.²⁷

Perbedaan dengan penelitian kali ini dimana peneliti hanya membahas konten pada satu konten kreator yaitu @mang_aslew sedangkan penelitian ini membahas semua konten yang sedang viral, serta penelitian yang peneliti lakukan spesifik pada konten terkait Mobile Legends. Kemiripan dalam penelitian adalah sama-sama membahas TikTok sebagai platform berdakwah, dan mengkaji efektivitas pendekatan dakwah kreatif.

Keempat, penelitian skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Melalui Konten Tik Tok (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Akun Tik Tok @basyasman00)” yang ditulis oleh Evi Nowidiyanti pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Evi mengadopsi jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mendeskripsikan setiap konten video yang menjadi objek analisis. Adapun dalam tahapan pengumpulan data, digunakan teknik purposive sampling. Sejumlah 11 video dakwah diunduh, dengan fokus pada konten yang diunggah selama bulan Ramadan. Pemilihan periode ini mempermudah pengambilan sampel karena menyediakan referensi tanggal yang spesifik untuk perekaman video, sehingga membantu validasi dan relevansi data.²⁸

Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh [Nama Penulis yang dirujuk, misal: Evi Nowidiyanti] karena sama-sama mengkaji pesan dakwah melalui konten TikTok.

²⁷ Nurul Aisyah., “Efektivitas Konten TikTok Sebagai Media Komunikasi Dakwah.” Skripsi Universitas Negeri Jakarta. 2022.

²⁸ Nowidiyanti, “Pesan Dakwah Melalui Konten Tik Tok (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Akun Tik Tok @Basyasman00)”, Skripsi IAIN Ponorogo, 2021.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus objek penelitian. Dalam penelitian ini, analisis pesan dakwah difokuskan pada akun @mang_aslew, sedangkan penelitian [Nama Penulis yang dirujuk] membahas pesan dakwah dalam akun @basyasman00.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur penelitian ini, penulis menyajikan sistematika pembahasan skripsi yang terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut.

Bab pertama, yaitu Pendahuluan, tersusun atas beberapa sub-bagian krusial, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan mafaat penelitian, telaah pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab kedua Landasan Teori, memuat kajian teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori semiotik Barthes dan kajian sebelumnya.

Bab ketiga Metode Penelitian, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat ini menyajikan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang secara komprehensif memuat data hasil penelitian terkait analisis semiotika Roland Barthes. Pembahasan tersebut mencakup eksplorasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam konten yang disampaikan oleh Muhammad Khairul Rizal melalui akun TikTok @Mang_aslew. Bagian akhir dari bab ini didedikasikan untuk melakukan analisis mendalam terhadap temuan-temuan penelitian tersebut.

Bab kelima, sebagai bab penutup skripsi ini, memuat rangkuman hasil penelitian yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga menyajikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konten Dakwah

1. Pengertian Konten Dakwah

Konten melalui media sosial berlangsung sangat cepat, memungkinkan akses informasi secara instan oleh khalayak digital. Fenomena ini mencakup penyebaran beragam bentuk informasi, mulai dari peristiwa faktual seperti kecelakaan dan fenomena alam, hingga konten yang bersifat negatif seperti ujaran kebencian dan kekerasan, serta laporan dan kondisi aktual dari berbagai wilayah. Kemudahan akses ini, yang hanya memerlukan tindakan sederhana seperti mengklik sebuah tautan, terkadang dapat menyebabkan minimnya kesadaran kritis di kalangan warganet, yang berpotensi merasa memiliki pengetahuan komprehensif tanpa disertai pemahaman akan hak dan kewajiban terkait informasi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi isu krusial yang memerlukan eksplorasi mendalam, sebagaimana menjadi fokus utama bagi partisipan dari berbagai wilayah di Indonesia.

Gerakan dakwah bertujuan tidak hanya untuk mencegah dampak negatif, tetapi juga untuk mengedukasi masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong (hoaks). Lebih penting lagi, dakwah berupaya membekali masyarakat dengan kemampuan memfilter berbagai informasi yang beredar tanpa batas di dunia maya, yang dampaknya dapat berlanjut ke dunia nyata. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk bersikap cerdas di ranah digital, yaitu dengan menganalisis, mengamati, dan memverifikasi kebenaran serta akurasi sumber informasi sebelum mempercayainya.²⁹

²⁹ Vudu Abdul Rahman et al., *Dakwah Literasi Digital* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 45.

Secara etimologis, konten merujuk pada isi, kandungan, atau muatan. Dalam konteks komunikasi dan media, istilah ini didefinisikan sebagai pesan atau informasi yang disajikan melalui suatu medium, utamanya pada platform digital atau daring. Konteks penggunaan istilah ini memang secara spesifik mengacu pada media online atau internet. Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konten idefiniskan sebagai informasi yang dapat diakses melalui media atau produk elektronik.³⁰

Dakwah berasal dari Bahasa Arab dan terdiri dari tiga akar kata seperti da'a (دعا), yad'u (يدعوا), dan da'watan (دعوة), yang memiliki arti seperti ajakan, seruan, undangan, pelayanan, panggilan, dan doa. Kata "dakwah" sendiri memiliki tiga huruf akar yaitu dal (د), 'ain (ع), dan wau (و), yang memiliki berbagai makna seperti menyebabkan, mendorong, meminta, memohon, mengajak kepada sesuatu, meminta pertolongan, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal. Dalam Alquran, kata "dakwah" disebutkan sejumlah 198 kali dan tersebar di 55 surah dengan 176 ayat yang berbeda.³¹

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada upaya perubahan dalam masyarakat. Cakupan dakwah sangat luas, meliputi berbagai aspek kehidupan seperti dimensi sosial, kultural, ekonomi, dan tentunya keagamaan, yang kesemuanya harus selaras dengan nilai keislaman. Mengingat masyarakat adalah komunitas yang dinamis dan heterogen, maka pendekatan perubahan yang dilakukan melalui dakwah harus disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap mad'u (objek dakwah). Hal ini mengacu pada metode dakwah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW serta yang dijelaskan secara mendalam di Al-Qur'an.³²

³⁰ Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), ISBN 9789792238419

³¹ Abdul Basit, "Filsafat Dakwah", (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 43.

³² Alfi Qonita Badi'ati et al., "Dakwah Transformatif", (Solo: Penerbit Taujih, 2018), h.

Dengan demikian, konten dakwah dapat diartikan sebagai informasi atau pesan substantif yang disampaikan oleh pendakwah melalui medium internet atau platform media sosial. Materi yang disajikan dalam dakwah tersebut senantiasa bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama, mencakup berbagai aspek keilmuan seperti akidah, akhlak, dan syariah.³³

2. Tujuan Dakwah

Pada hakikatnya tujuan dakwah adalah dituruunkannya agama Islam terhadap umat manusia itu sendiri, yakni agar menciptakan umat manusia yang mempunyai aqidah, ibadah, dan akhlak yang berkualitas baik.³⁴ Dakwah bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Dakwah sebagai suatu kegiatan dan upaya tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai. Agar tujuan dan usaha tersebut membuahkan hasil yang maksimal, maka terdapat dua hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu tujuan dakwah dari segi objek dan tujuan dakwah dari segi materi. Tujuan dakwah dapat dibedakan menjadi dua ragam tujuan, yaitu:

a. Tujuan Umum (*Mayor Objective*)

Dalam dakwah, terdapat tujuan umum yang ingin dicapai dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Tujuan ini bersifat umum dan menjadi tujuan utama yang harus diarahkan pada setiap proses dakwah. Tujuan utama dakwah yaitu agar menapai nilai atau hasil yang diinginkan dari seluruh aktivitas dakwah. Oleh karena itu, setiap rencana dan tindakan dakwah harus selaras pada nilai-nilai atau hasil akhir tersebut agar tujuan utama dapat tercapai.

Guna memberikan perumusan yang lebih komprehensif, tujuan utama dakwah memerlukan elaborasi lebih lanjut pada bagian berikutnya. Meskipun demikian, secara tentatif, tujuan

³³ Wardi Bachtiar, "Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah" (Jakarta: Logos, 1997), 33-34.

³⁴ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm. 36.

primer dakwah adalah untuk menjangkau seluruh umat manusia, baik yang telah menganut agama Islam maupun mereka yang belum mengimani ajaran tersebut. Dalam konteks ini, terminologi "umat" merujuk pada seluruh entitas di alam semesta.

b. Tujuan Khusus Dakwah (Minor Objective)

Dalam rangka mengartikulasikan arah dan jenis kegiatan dakwah secara presisi, diperlukan perumusan tujuan khusus. Tujuan-tujuan khusus ini berfungsi sebagai klasifikasi yang diturunkan dari tujuan umum dakwah. Keberadaan tujuan khusus krusial untuk memastikan implementasi seluruh kegiatan dakwah dapat terlaksana dengan jelas dan terarah, mencakup identifikasi target audiens dakwah, metode yang akan digunakan, serta mekanisme pelaksanaannya secara detail. Untuk mencapai tujuan utama dakwah, perlu dipahami bahwa proses dakwah mencakup berbagai aspek kehidupan dan bidang yang sangat komprehensif. Hampir tidak ada satu pun dimensi kehidupan yang terisolasi dari kegiatan dakwah. Oleh karena itu, guna menjamin efektivitas kegiatan dakwah pada setiap ranah kehidupan, menjadi imperatif untuk menetapkan dan merumuskan nilai-nilai spesifik yang diharapkan dapat terealisasi melalui aktivitas dakwah dalam aspek tersebut.³⁵

Dakwah Islamiyah didefinisikan sebagai aktivitas dakwah yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan yang terencana. Secara historis, dakwah pada hakikatnya merupakan kegiatan nubuwah (kenabian) yang berfokus pada penyampaian wahyu Allah kepada umat manusia. Tujuan utama dari aktivitas ini sangat erat kaitannya dengan ajajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Tujuan dakwah yang dilaksanakan oleh para Rasulullah dari masa ke masa selalu sama, yaitu mengajak manusia untuk menuju

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 59-62

jalan Allah agar tidak ada tujuan lainnya. Para Rasulullah mengajak umatnya agar hanya menyembah Tuhan Allah dan menjauhi penyembahan selain kepada Allah.³⁶

Dakwah sebagai suatu kegiatan dan upaya tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai. Agar tujuan dan usaha tersebut membuahkan hasil yang maksimal, maka terdapat dua hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu tujuan dakwah dari segi objek dan tujuan dakwah dari segi materi.

1) Tujuan Objek

Jika ditinjau dari segi objek, maka tujuan dakwah terdiri dari empat macam:

- a) Tujuan individu, yakni terciptanya individu muslim yang memiliki pondasi iman yang kokoh, berperilaku selaras dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT dan berakhlakul karimah.
- b) Tujuan dakwah yang berorientasi pada keluarga adalah terbentuknya unit keluarga yang harmonis, sejahtera, dan diliputi oleh ketenteraman, rasa cinta, serta kasih sayang antar sesama anggota keluarga.
- c) Tujuan untuk masyarakat, yakni terciptanya masyarakat sejahtera yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
- d) Tujuan dakwah yang lebih luas dan universal bagi seluruh umat manusia adalah terwujudnya suatu tatanan masyarakat global yang harmonis dan damai. Tatanan ini dicirikan oleh penegakan keadilan, kesetaraan hak dan kewajiban bagi setiap individu tanpa diskriminasi atau eksploitasi, serta terbangunnya masyarakat yang saling tolong-menolong dan saling menghormati.

2) Tujuan Materi

³⁶ Cahyadi Takariawan, Prinsip-Prinsip Dakwah Yang Tegar di Jalan Allah, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005), 20-21.

Selain dari segi objek, segi materi juga perlu diperhatikan dalam tujuan dakwah. Tujuan dakwah dari segi materi dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Tujuan akidah, untuk mencapai tujuan akidah yang menjamin kepastian keyakinan seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam, terdapat beberapa bentuk perwujudannya. Tujuan tersebut ditujukan kepada orang yang belum beriman agar dapat beriman, kepada orang yang keimanannya masih terbelenggu agar dapat beriman dengan penuh keyakinan melalui bukti-bukti dari dalil naqli dan dalil aqli, serta bagi orang yang meragukan keyakinannya agar dapat memperkuat imannya secara menyeluruh.
- b) Tujuan hukum adalah untuk menumbuhkan kepatuhan terhadap hukum-hukum dan ketentuan peraturan Allah SWT. Implementasi dari tujuan ini adalah untuk mengubah orang yang awalnya tidak melakukan ibadah menjadi orang yang sadar akan pentingnya ibadah, dan untuk membimbing orang yang belum patuh terhadap seluruh kaidah agama 17 Islam terkait rumah tangga, perdata, pidana, dan ketatanegaraan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam menjadi orang yang bersedia patuh terhadap peraturan tersebut atas kesadarannya sendiri.
- c) Tujuan akhlak, yaitu terciptanya individu muslim yang memiliki budi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji serta terhindar dari sifat-sifat tercela. Terdapat enam faktor yang dapat dilihat dalam realisasi dari tujuan ini, yaitu:
 - 1) Dalam tujuan dakwah, hubungan antara manusia dengan Tuhannya menjadi penting untuk diperhatikan. Tujuan ini mencakup upaya untuk menjadikan diri seseorang sebagai hamba Allah yang setia dan tulus,

serta tidak mengikuti hawa nafsu atau menyembah selain Allah SWT.

- 2) Hubungan individu dengan dirinya sendiri. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti kesehatan jasmani dan rohani, keberanian, kejujuran, kedisiplinan, dan keberhasilan dalam pekerjaan.
- 3) Hubungan dia terhadap sesama muslim, yakni mencintai dan menyayangi sesama muslim seperti mencintai dan menyayangi dirinya sendiri.
- 4) Hubungan dia dengan alam sekitarnya dan dengan kehidupan ini, yakni dengan menjaga kelestarian alam semesta dan juga memanfaatkannya secara tepat untuk kepentingan umat manusia. Selain itu, hubungan ini juga sebagai bentuk kebaktian kepada Allah SWT. Sebagai makhluk yang bertanggung jawab, manusia harus menikmati kehidupan dan kenikmatan yang diizinkan oleh agama Islam dengan sikap yang baik dan bertanggung jawab.

Semua tujuan dakwah yang telah disebutkan sebelumnya adalah bagian dari upaya mencapai tujuan akhir dari dakwah, yaitu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan manusia di dunia dan juga di akhirat dalam naungan ridha Allah SWT.³⁷

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah merupakan sebuah komponen yang termasuk dalam seluruh kegiatan Dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (penyebarkan dakwah), mad'u (penerima dakwah), madda (bahan dakwah), wasira

³⁷ M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Serang: Kurnia Kalam Semesta, 2002), 17-19.

(media dakwah), dan tariqa (metode) menyatakan bahwa unsur dakwah dapat dibagi menjadi lima bagian.³⁸

a. Da'i (Pendakwah)

Da'i merupakan seseorang yang melaksanakan kegiatan dakwah melalui berbagai metode, baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tindakan. Pelaksanaan dakwah ini dapat dilakukn secara individual, kelompok atau melalui struktur organisasi. Secara umum, da'i sering kali disamakan dengan mubalig, yaitu indivifu yang bertanggung jawab menyampaikan ajaran islam. Namun pemahaman ini cenderung membatasi maknanya, karena dilakalangan masyarakat, sebutan ini kerap diasosiasikan secara eksklusif dengan penyampaian ajaran Islam secara lisan saja, seperti penceramah agama atau khatib. Padahal cakupan peran da'I sesungguhnya jauh lebih luas.³⁹

Tugas utama seorang da'i adalah melanjutkan misi Nabi Muhammad SAW, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWt sebagaimana yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Asmuni Syukit mengemukakan adanya dua dimensi kepribadia da'I, yakni kepribadian yang bersifat rohaniah (spritual) dan jasmaniah (fisik).⁴⁰

b. Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u didefinisikan sbagai individu atau kelompok yang menjadi sasaran atau penerima pesan dakwah. Kategori ini mencakup seluruh umat manusia baik yang beragama Islam maupun non Muslim.⁴¹

Muhammad Abduh mengklasifikasikan mad'u (objek dakwah) menjadi tiga kategori, yaitu:

³⁸ Khairan Muhammad, Ahmad Luthfi Suja'I, "Uregensi Manajemen Dalam Dakwah," Tahbzip ab-akhlaq jurnal Pendidikan islam, 2022, vol. 5, hlm. 46.

³⁹ Wahidin Saputra, "Pengantar Ilmu Dakwah", (Jakarta :PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet, ke-2, 137.

⁴⁰ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Islam, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 35-48.

⁴¹ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Islam, ..., 288.

- 1) Golongan cendekiawan : Kelompok ini terdiri dari individu-individu yang memiliki kecintaan terhadap kebenaran, mampu berpikir secara kritis dan mendalam, serta memiliki daya tangkap yang cepat terhadap suatu permasalahan.
- 2) Golongan awam: Merujuk pada mayoritas masyarakat yang belum memiliki kapasitas secara kritis dan mendalam, serta belum mampu memahami konsep-konsep yang kompleks.
- 3) Golongan menengah: Kategori ini mencakup individu yang menunjukkan minat dalam membahas suatu persoalan, namun kemampuannya analisis dan kedalaman pemahamannya terbatas pada batas tertentu, sehingga tidak mampu melakukan kajian yang mendalam.⁴²

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah atau materi dakwah, merujuk pada substansi pesan atau konten dakwah yang disampaikan oleh seseorang da'i kepada *mad'u* (audiens dakwah). Ini mencakup segala bentuk ajaran Islam yang harus disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah, yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulnya.⁴³ Sejalan dengan pandangan tersebut, Wardi Bachtiar dalam karyanya metode penelitian dakwah, menjelaskan bahwa materi dakwah esensinya adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran ini bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, yang mencakup secara komprehensif aspek akidah, syariah dan akhlak, beserta berbagai cabang ilmu yang dapat digali dari keduanya.⁴⁴

d. *Wasilah* Al-Dakwah (Media Dakwah)

Wasilah dakwah dapat diartikan sebagai segala sarana yang dipergunakan untuk merealisasikan tujuan-tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Moh Ali Aziz,⁴⁵ menjelaskan bahwa media

⁴² M. Munir, et al., *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 21

⁴³ Samsul Munir Amin, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), 88.

⁴⁴ Wardi Bachtiar, ... 33-34.

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Kencana, 2004), 163.

dakwah ini berupa material (barang), individu (orang), lokasi (tempat) atau kondisi spesifik tertentu.

Dalam upaya menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, dakwah memanfaatkan berbagai wasilah atau metode dakwah. Hamzah Ya'qub mengklasifikasikan wasilah dakwah menjadi lima kategori utama, yaitu melalui lisan, lukisan, tulisan, audio visual, dan akhlak. Secara fundamental, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang mampu merangsang indra manusia dan menarik perhatian agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Kesesuaian dan efektivitas wasilah yang digunakan berkorelasi positif dengan tingkat pemahaman ajaran Islam di kalangan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, media dakwah telah secara signifikan meningkatkan intensitas dan jangkauan komunikasi dakwah. Sebelum kemunculan media massa seperti pers, radio, televisi, dan internet, penyebaran pesan dakwah memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan. Namun, kehadiran media-media tersebut telah mengubah lanskap dakwah, bahkan dapat dikatakan bahwa media modern kini telah menyatu dan menjadi bagian integral dari kehidupan manusia.⁴⁶

e. Thariqah (Metode Dakwah)

Implementasi strategi yang telah dirumuskan membutuhkan metode yang efektif. Dalam konteks ini, strategi merujuk pada kerangka perencanaan komprehensif untuk mencapai tujuan tertentu, sementara metode adalah mekanisme operasional yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Pemahaman yang mendalam mengenai metode dakwah sangat krusial, karena memungkinkan penyampaian pesan dakwah menjadi lebih terarah dan tepat sasaran, sehingga materi dakwah dapat diterima dengan

⁴⁶ Moh. Ali aziz, "*Ilmu Dakwah*",... 120-121.

lebih mudah oleh mad'u (objek dakwah) berkat penggunaan metode yang relevan.⁴⁷

Seorang da'i memerlukan pengetahuan dan kecakapan yang memadai dalam bidang metodologi guna menentukan metode dakwah yang paling tepat. Lebih lanjut, dengan mengadopsi pola pikir sistematis, dakwah dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang utuh, di mana metodologi merupakan salah satu dimensinya. Oleh karena itu, metodologi memiliki peranan dan kedudukan yang setara dengan elemen-elemen dakwah lainnya, seperti tujuan dakwah, objek dakwah, subjek dakwah, serta kelengkapan dakwah lainnya. Dengan penguasaan metodologi dakwah yang baik, pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i akan lebih mudah dipahami dan diterima secara efektif oleh mad'u sebagai penerima atau objek dakwah.⁴⁸

4. Metode Dakwah

Secara etimologis, istilah "metode" berakar dari Bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang memiliki arti cara atau jalan. Dalam konteks dakwah, metode dakwah dapat didefinisikan sebagai pendekatan atau strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.⁴⁹ Salahuddin Sanusi mendefinisikan metode dakwah sebagai serangkaian cara atau teknik yang digunakan dalam penyampaian ajaran Islam kepada individu, kelompok, atau masyarakat luas. Tujuannya adalah agar ajaran tersebut dapat dengan cepat diserap, diyakini, dan diimplementasikan oleh audiens dakwah.⁵⁰

Metode dakwah sangat berpengaruh dalam terhadap suatu aktivitas dakwah, tanpa menggunakan metode dakwah seorang dai akan kesulitan dalam menyebarkan dakwah. Jika tidak menggunakan

⁴⁷ Endang Syaefudin Anshari, "*Wawasan Islam*", (Jakarta: Rajawali, 1986) Ed. 2, Cet. Ke-1, 357.

⁴⁸ Samsul Munir Amin, "*Ilmu Dakwah*",...95

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 95.

⁵⁰ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 71.

metode dalam berdakwah dai tidak akan dapat melihat keberhasilan atas dakwahnya. Metode dakwah dapat digolongkan dalam tiga metode, yaitu:

a. Dakwah Bil-Lisan merujuk pada aktivitas dakwah yang dilakukan melalui medium lisan atau ucapan. Metode ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, meliputi:

- 1) Tabligh adalah suatu usaha dalam memperkenalkan dan menyebarkan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain, yang bertujuan untuk menyampaikan pemahaman dasar tentang Islam. Usaha tabligh ini dapat dilaksanakan oleh individu ataupun kelompok, dan bertujuan untuk mengajak orang lain untuk mempelajari ajaran Islam serta mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹
- 2) Khutbah adalah sebuah pidato atau meminang. Kata asal khutbah sendiri berarti berkata-kata mengenai masalah yang penting. Oleh karena itu, khutbah dapat diartikan sebagai sebuah pidato yang disampaikan guna memberikan pemahaman terhadap pendengar perihal suatu pembahasan yang sangat penting.⁵²
- 3) Ceramah, yakni menyampaikan pesan dakwah kepada beberapa individu tau masyarakat secara terbuka atau forum khusus melalui ucapan. Metode ceramah dapat dikategorikan sebagai metode tradisional, sebab sejak dahulu kala metode ini telah dipakai sebagai alat komunikasi lisan antara dai dengan jamaah dalam proses pengajian.⁵³
- 4) Diskusi, penggunaan metode diskusi dapat memungkinkan peserta diskusi untuk saling berbagi ide dan pemikiran mengenai suatu masalah atau materi dakwah yang dibahas. Menggunakan metode diskusi berkemungkinan besar akan

⁵¹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah I*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 3.

⁵² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah I*,28.

⁵³ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 97.

menumbuhkan beberapa pendapat atau jawaban lain yang dapat menjadi alternatif jawaban yang lebih beraneka ragam.⁵⁴

- 5) Nasihat, merupakan suatu tindakan menyampaikan pesan kebaikan dan merupakan kewajiban sesama umat manusia.⁵⁵
- b. Dakwah Bil Qalam didefinisikan sebagai upaya menyeru umat manusia menuju kebenaran sesuai syariat Islam melalui media tulisan. Implementasi metode ini telah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, di mana tradisi menulis pada masa tersebut telah menjadi praktik umum dan berkembang pesat. Bukti dari hal ini adalah ketika Rasulullah SAW menerima wahyu, beliau segera memerintahkan para sahabat yang memiliki kemampuan literasi untuk mendokumentasikan atau menuliskan wahyu tersebut.
- c. Dakwah Bil Hal, yaitu dakwah Islam yang diterapkan dengan perbuatan, perilaku, tindakan yang nyata, maupun amal dalam kehidupan sehari-hari atau terhadap penerima dakwah. Metode dakwah ini dapat dilakukan dengan cara berperilaku baik, menjadi sosok contoh yang baik pada masyarakat, atau memanfaatkan kemampuan materi maupun relasi dengan membangun sarana atau fasilitas untuk keperluan masyarakat sekitar seperti membangun rumah sakit, sarana umum, dan lainnya.⁵⁶

5. Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana, alat, wadah, atau tempat yang dipergunakan sebagai saluran dalam penyebaran dakwah. Kehadiran media, sarana, dan alat sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan dakwah.⁵⁷ Media dakwah adalah sarana atau alat yang dipakai untuk berdakwah yang bertujuan agar memudahkan dai dalam menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah atau mad'u.⁵⁸

⁵⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 10.

⁵⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah I*,..., 28.

⁵⁶ Armawati Arbi, "*Psikologi Komunikasi dan Tabligh F*", (Jakarta: Amzah, 2012), 10

⁵⁷ Umdatul Hasanah, "*Ilmu dan Filsafat Dakwah*", (Banten: Fseipress, 2013), Hlm 52.

⁵⁸ Jakfar Puteh, Saifullah, "*Dakwah Tekstual dan Kontekstual*", (Yogyakarta: AK Group, 2006), Hlm 100.

Penyaluran pesan dakwah dapat dikategorikan menjadi dua domain utama, yaitu media konvensional dan media kontemporer. Media konvensional umumnya termanifestasi dalam bentuk seni pertunjukan Islami yang dipentaskan secara tradisional di hadapan publik sebagai sarana hiburan dan edukasi. Sebaliknya, media kontemporer merujuk pada praktik dakwah yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi, seperti televisi dan radio. Perkembangan lebih lanjut telah mendorong evolusi menjadi dakwah digital melalui platform berbasis internet, meliputi Instagram, YouTube, TikTok, serta berbagai jaringan media sosial lainnya.

Secara garis besar, media yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Media Visual

Media visual berfungsi sebagai instrumen yang dimanfaatkan dalam aktivitas dakwah dengan mengandalkan indera penglihatan, mencakup elemen seperti gambar dan foto.

b. Media Audio

Media audio berperan sebagai sarana yang mendukung kegiatan dakwah melalui stimulasi indera pendengaran. Beberapa contoh spesifik dari instrumen ini mencakup radio dan perangkat perekam suara.

c. Media Audio Visual

Media audio visual dapat didefinisikan sebagai sarana transmisi informasi yang melibatkan stimulasi simultan indera pendengaran dan penglihatan. Contoh dari media ini mencakup, namun tidak terbatas pada, film, presentasi slide, televisi, serta berbagai platform digital seperti internet dan media sosial.⁵⁹

d. Media Cetak

Media cetak dapat didefinisikan sebagai sarana diseminasi informasi yang secara fundamental mengandalkan format tekstual.

⁵⁹ Dr. Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 288.

Klasifikasi media ini mencakup berbagai jenis publikasi yang umum digunakan, seperti buku, surat kabar, dan majalah.

Dalam konteks penelitian ini, media dakwah yang relevan diidentifikasi mencakup berbagai format, yaitu lisan, tekstual, visual (gambar dan video), serta audio-visual. Pemilihan media ini didasari oleh pertimbangan bahwa mad'u (objek dakwah) memiliki kapabilitas untuk menerima pesan dakwah secara efektif, khususnya melalui pemanfaatan platform media sosial seperti aplikasi TikTok.

B. Tiktok

1. Pengertian Tiktok

TikTok merupakan sebuah platform media sosial berformat audio-visual, menyajikan video pendek yang dapat diproduksi secara mandiri maupun diakses dari pengguna lain. Aplikasi ini menawarkan konten yang bersifat menghibur melalui dukungan beragam fitur interaktif seperti pilihan musik, filter wajah, dan elemen kreatif lainnya. Daya tarik TikTok sangat signifikan di kalangan remaja, tidak hanya karena kemampuannya dalam menghadirkan hiburan, tetapi juga karena memfasilitasi peningkatan kreativitas dalam penyuntingan dan pengembangan konten video yang mampu menarik perhatian publik. Aplikasi ini secara intrinsik mendorong penggunanya untuk berkompetisi dalam memperoleh atensi positif dari khalayak. Lebih lanjut, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan semata, namun juga telah berevolusi menjadi sarana diseminasi informasi yang luas, mencakup bidang pendidikan, kebudayaan, hingga sebagai wadah untuk kegiatan dakwah.⁶⁰

Aplikasi TikTok adalah sebuah platform pembuatan dan penayangan video pendek yang memungkinkan durasi video hingga

⁶⁰ Dian Novita Sari Candra Kusuma, "Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi TikTok)", Jurnal Koneksi, Vol. 4 No. 2 (2020), 372-373.

tiga menit, dilengkapi dengan dukungan musik. Popularitasnya sangat tinggi di kalangan remaja hingga dewasa. Video yang dibuat atau ditonton dalam aplikasi ini menampilkan beragam kreasi dan ekspresi dari penggunanya. Selain itu, pengguna memiliki kapabilitas untuk mengadaptasi atau meniru video pengguna lain, mengikuti tren yang sedang berkembang. Sebagai contoh, tren pembuatan video transisi riasan wajah (make up) memungkinkan pengguna lain untuk menciptakan dan menyaksikan konten serupa.

2. Sejarah Tiktok

Saat ini, platform video singkat TikTok telah merambah ke seluruh segmen demografi di Indonesia. Antusiasme masyarakat Indonesia dalam memproduksi konten video di TikTok sangat tinggi, mencakup luas mulai dari figur politik dan pejabat negara, selebritas, hingga masyarakat umum. TikTok kini menjadi salah satu aplikasi yang paling digemari oleh berbagai kelompok usia, khususnya generasi milenial, generasi Z, dan bahkan anak-anak usia dini. Aplikasi ini menawarkan berbagai efek visual dan audio yang unik serta menakjubkan, yang dapat diaplikasikan dengan mudah oleh penggunanya, sehingga berkontribusi pada daya tariknya yang luar biasa. Aplikasi Tiktok ini memungkinkan penggunanya untuk mengekspresikan penampilan mereka dengan menggunakan berbagai tarian atau gaya bebas serta dukungan musik dan aspek lain dari Tiktok.

Zhang Yiming, insinyur perangkat lunak lulusan Universitas Nankai, mendirikan perusahaan teknologi ByteDance pada bulan Maret 2012. Kemudian perusahaannya mulai bekerja untuk menciptakan aplikasi Tiktok. Awalnya, aplikasi berita dimulai dan dimulai, dan Toutiao saat ini menjadi salah satu yang terbesar di Cina. Hingga tren membuat video sehingga Yiming memutuskan untuk masuk ke aplikasi media sosial yang digambarkan interaktif. Kemudian di dunia konten, gambar dan teks berpindah ke video. Semua transisi tersebut dilakukan demi kenyamanan pengguna Tiktok.

3. Fitur-Fitur Tiktok

Aplikasi ini juga terdapat berbagai fitur menarik yang mempermudah penggunaanya dalam pembuatan video konten yang menggunakan kreativitas masing-masing, fiturnya antara lain:

a. Tambahan Musik

Aplikasi TikTok juga memiliki musik yang merupakan fitur utama dari aplikasi ini. Fitur ini berguna untuk menambahkan nuansa atau rasa agar video yang dibuat lebih menarik, musik yang disediakan oleh TikTok sangat bervariasi diantaranya ada musik R&D, musik Dj, dan berbagai genre musik lainnya.

b. Voice Changer Function

TikTok juga memiliki fitur unik yang bisa mengubah suara seseorang dan mengubahnya menjadi berbagai jenis suara, diantaranya ada suara yang menyerupai pria, wanita, robot, dan masih banyak lagi jenisnya.

c. Sticker dan Efek

Aplikasi TikTok bahkan memiliki fitur Stiker dan Efek, dimana penggunaanya dapat menambahkan ke dalam video yang ingin ditambahkan fitur tersebut, sehingga video yang dibuat lebih menarik penonton.

d. Filter

Fitur ini dapat merubah tampilan wajah dari seseorang sehingga akan tampak berbeda dengan yang aslinya, misalnya pengguna bisa merubah kulitnya agar terlihat lebih putih, bahkan ada filter yang bisa mengubah tampilan gigi seseorang agar terlihat rapih dan putih.

e. Timer

TikTok juga menyediakan fitur timer atau penghitung waktu sehingga memudahkan penggunaanya dalam proses pengambilan gambar atau video tanpa melibatkan bantuan orang lain.

f. Beauty

Fitur ini banyak disukai oleh para wanita bahkan tak sedikit para laki-laki yang menggunakannya juga, dimana fitur ini dapat merubah tampilan wajah seseorang agar terlihat lebih cantik dan ganteng setelah menggunakan fitur beauty ini.⁶¹

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aplikasi Tiktok

Tiktok terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal seperti sikap, perasaan, prasangka, keinginan dan kebutuhan minta. Sedangkan Faktor Eksternal seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar.⁶² Dari kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi penggunaan aplikasi Tiktok sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada elemen-elemen yang bersumber dari dalam diri individu, seperti motivasi dan afeksi. Dalam konteks ini, afeksi atau perasaan merupakan pengalaman psikis yang melibatkan nuansa menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam suatu interaksi. Oleh karena itu, aspek afektif menjadi salah satu faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan aplikasi TikTok. Apabila individu tidak memiliki ketertarikan atau preferensi positif terhadap platform ini, maka kecil kemungkinan mereka akan menggunakannya. Lebih lanjut, faktor internal ini dapat pula diinterpretasikan sebagai bagian dari proses pembelajaran kognitif dalam interaksi dengan media sosial TikTok. Pemanfaatan TikTok berpotensi meningkatkan kreativitas individu dan berfungsi sebagai sarana pembelajaran, khususnya bagi generasi Z dalam konteks pembentukan akhlak. Namun demikian, perlu pula diakui bahwa terdapat implikasi negatif dari penggunaan aplikasi TikTok, yaitu

⁶¹ CNBC Indonesia, "Deretan Fitur Tiktok yang Wajib Kamu Coba." www.cnbcindonesia.com. Diakses pada 26 Febuari 2025.

⁶² Demmy Deriyanto dan Fathul Qorib, "Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang Terhadap Tiktok", Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 7, No.2, 2018, 78.

dapat memicu perasaan malas dan menyebabkan hilangnya orientasi waktu pada penggunanya.

b. Faktor Eksternal

Platform Tiktok memungkinkan berbagai pengguna, mulai dari anak-anak hingga dewasa, untuk mengakses informasi dan pembelajaran melalui konten-konten video yang tersedia. Contohnya, konten video dakwah yang mengajarkan nilai keislamannya serta informasi terkait peristiwa lainnya dapat tersebar secara cepat keseluruh pengguna tiktok. Menguatkan hal tersebut, Nasrullah menyatakan bahwa informasi merupakan elemen yang utama dalam membentuk identitas dalam interaksi media sosial. Hal ini didasari oleh kapabilitas media sosial yang memfasilitasi kreasi, produksi dan interaksi konten yang berbasis informasi.⁶³ Oleh karena itu, informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pengguna aplikasi tiktok. Pentingnya informasi dalam konteks penggunaan Tiktok ditekankan oleh fakta bahwa media sosial secara intrinsik berfungsi sebagai salah satu tempat utama penyebaran informasi

5. Pemanfaatan Tiktok sebagai Media Dakwah

Mengingat perkembangan zaman yang dinamis dan kompleksitas konteks kontemporer, dakwah diharapkan untuk senantiasa menunjukkan kreativitas dan inovasi. Prinsip Al-Islamu sholihlikulli zaman wa makan (Islam relevan untuk setiap waktu dan tempat) menjadi pedoman fundamental bagi para da'i dalam menjalankan tugas sucinya.⁶⁴ Penggunaan media juga diharapkan mampu untuk menjangkau lebih banyak Mad'u (sasaran dakwah), peran lain dari adanya media pada aktivitas dakwah ialah berperan sebagai alat untuk memfasilitasi pemahaman masyarakat terkait ajaran Islam, dan upaya

⁶³ Agis Dwi Prakoso, "Pengguna Aplikasi TikTok dan Efeknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Islam Di Kelurahan Waydadi Baru Kecamatan Sukarame", (Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 27.

⁶⁴ Adi Wibowo, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital," Jurnal Islam Nusantara 3, no. 2 (2019) . 339–56.

untuk mengubah perilaku masyarakat agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang ditetapkan. Sehubungan dengan banyaknya fungsi dari aplikasi Tiktok, mulai dari mencangkup khalayak luas, akses tanpa terbatas ruang dan waktu, siapapun dapat berpartisipasi, dan berbagai fitur yang beraneka ragam, maka sebagai media, Tiktok sangat memungkinkan menjadi media yang dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada sasaran dakwah yang begitu luas, pada saat melakukan aktivitas dakwah.⁶⁵

Tiktok, sebuah aplikasi yang digemari hampir seluruh kalangan Indonesia dikemas dengan sederhana dan dalam pengaplikasiannya, pengguna juga difasilitasi dengan berbagai macam fitur menarik didalamnya. Karena kepopulerannya dan luasnya jangkauan audiens yang lebih luas. Jangkauan atau sasaran mad'u yang luas inilah yang menjadi sebuah peluang untuk menciptakan literasi khazanah keilmuan terkait agama Islam yang disajikan sesuai dengan pola masyarakat saat ini yang tidak bisa lepas dari penggunaan smartphone.⁶⁶

6. Akun TikTok @mang_aslew

Peneliti ini memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap sebuah akun yang menjadi objek kajian utama. Salah satu akun tiktok secara konsisten menyajikan konten bernuansa dakwah Islam adalah akun @mang_aslew. Akun ini menunjukkan popularitas yang signifikan, dengan akumulasi 55,7 ribu pengikut dan 1,4jt total suka, yang tersebar di antara 75 video yang telah diunggah. Jumlah pengikut tersebut mengindikasikan tingginya daya tarik dan tingkat konsumsi konten oleh masyarakat Indonesia, terutama pada segmen usia remaja. Observasi ini didukung oleh analisis pola komentar yang muncul pada setiap unggahan video. Daya tarik konten dakwah akun ini diduga kuat

⁶⁵ Dwi Oktariani, "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Semi Tari Tradisi Nusantara Pada Remaja" Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humainiora 13, no 2 (2022): 910-911

⁶⁶ Sholihatul Atik Hikmawati, Luluk Farida "Pemanfaatan Media Tiktok sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Kalijogo Malang" Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 2, no 1 (2021) 5-6.

berasal dari penggunaan bahasa yang populer dan mudah dipahami oleh kalangan muda, serta penyajian pembahasan yang ringan dengan tema-tema yang relevan secara kultural bagi generasi remaja.

Dalam konten-kontennya, @mang_aslew mengintegrasikan pesan-pesan dakwah dengan istilah dan narasi yang familiar bagi para pemain Mobile Legends. Misalnya, ia menggunakan nama-nama hero dalam game untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman, serta menggantikan kata-kata kasar yang sering muncul dalam permainan dengan dzikir dan istighfar. Pendekatan ini tidak hanya membuat dakwahnya lebih relatable, tetapi juga membantu membentuk komunitas yang lebih positif di kalangan gamer.

Metode dakwah yang diterapkan oleh @mang_aslew mencerminkan prinsip dakwah bil-hikmah, yaitu menyampaikan ajaran agama menggunakan cara yang bijaksana dan sesuai dengan konteks audiens. Dalam hal ini, ia memanfaatkan popularitas game daring (Mobile Legends) serta memanfaatkan fiturplatform tiktok, seperti live streaming (siaran langsung) dan kolom komentar. Strategi ini memungkinkan terjalinnya intraksi langsung dengan para pengikutnya, yang pada akhirnya memicu dialog timbal balik. Mekanisme komunikasi dua arah ini berperan signifikan dalam menguatkan pemahaman dan meningkatkan keterlibatan audiens terhadap pesan-pesan dakwah yang disajikan.

Fenomena dakwah melalui platform digital seperti yang dilakukan oleh Muhammad Khairul Rizal (@mang_aslew) menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang adaptif dan kreatif dapat memungkinkan perluasan jangkauan, khususnya pada generasi muda yang memiliki tingkat literasi digital sangat tinggi dan adaptif terhadap platform media sosial. Dengan memanfaatkan media yang mereka sukai, seperti game online dan TikTok, memungkinkan penyampaian materi dakwah lebih atraktif dan memiliki relevansi yang tinggi bagi audiens, tanpa mengurangi substansi ajaran yang disampaikan.

C. Semiotik Barthes

1. Semiotik

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda. Tanda-tanda adalah alat yang digunakan manusia untuk mencari makna di dunia ini, berada di antara manusia, dan bersama-sama manusia. Sebuah tanda mencerminkan sesuatu di luar dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda tersebut.⁶⁷ Istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda.⁶⁸ Tanda merupakan konstruksi manusai, oleh karena itu, pemahamannya hanya dapat dicapai dalam konteks penciptanya. Bidang semiotika mengkaji interelasi antara kognisi manusia, penanda (*signifier*), dan tanda itu sendiri. Memahami bagaimana tanda dan simbol digunakan apa maknanya, serta bagaimana mereka diorganisir adalah aspek fundamental dalam analisis ini. Secara umum, Semiotika melibatkan kombinasi simbol yang diatur secara spesifik untuk menciptakan pesan, mengkomunikasikan gagasan atau memberikan signifikasi kepada pengamat. Esensinya, semiotika menjelajahi mekanisme manusai dalam mengkonstruksi makna dari objek, dimana suatu objek tidak hanya berfungsi sebagai pembawa informasi, melainkan juga membentuk suatu sistem tanda yang terstruktur.⁶⁹

Semiotika adalah sebuah disiplin keilmuan yang mengkaji sistem tanda serta makna didalamnya. Bidang studi ini dikaji secara independen oleh dua figur yaitu Ferdinand de Saussure, seorang linguist termuka asal Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf pragmatis dari Amerika Serikat. Meskipun tidak saling berinteraksi, keduanya mengembangkan kerangka semiotikanya masing-masing. Saussure, dengan latar belakang linguistik, menamai pendekatannya sebagai

⁶⁷ Sobur, "*Semiotika Komunikasi*" (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya,2003),. 15-16.

⁶⁸ Sobur, "*Analisis Teks Media*", (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya,2015),. 95.

⁶⁹ Sobur, "*Semiotika Komunikasi*" (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya,2003), 15-16.

semiologi. Ia berpandangan bahwa semiotika berakar pada bahwa segala tindakan dan perilaku manusia yang bermakna atau yang berfungsi sebagai simbol, pastilah didukung oleh sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan pembentukan makna tersebut. Sementara itu, Pierce yang berlatar belakang sebagai filsafat dan logika, menamai disiplin yang ia kembangkan sebagai semiotika. Menurut Pierce, penalaran manusia secara fundamental merupakan proses simbolik, mengindikasikan bahwa manusia hanya dapat berlangsung melalui simbol-simbol. Dalam perspektifnya pada beragam bentuk simbol. Dalam perkembangan keilmuan selanjutnya istilah semiotika yang diperkenalkan oleh Pierce cenderung dominan dan diterima luas dibandingkan semiologi Saussure.⁷⁰

Melalui analisis tanda-tanda, kita berupaya menemukan keteraturan ditengah ketidakpastian dunia, setidaknya untuk memperoleh suatu pemahaman. Kontribusi semiotika terletak pada kemampuannya membantu kita menguraikan dan menyadari struktur serta aturan yang mendasari berbagai fenomena, sehingga mengungkap makna yang tersembunyi.⁷¹

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Semiotika Murni (*Pure*)

Semiotik murni merupakan kajian yang berfokus pada asal usul dan hakikat bahasa, khususnya dalam konteks metabahasa yang mengacu pada esensi universal dari bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, topik yang dibahas melibatkan penyelidikan mendalam terhadap ontologi bahasa, sebagaimana telah dibahas oleh para pakar dalam semiotika.

b. Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

⁷⁰ Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).

⁷¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 16.

Deskriptif Semiotik adalah subdisiplin semiotika yang secara cermat mengkaji sistem tanda atau bahasa tertentu dalam kerangka kontekstual deskriptif.

c. Semiotika Terapan (Applied)

Applied Semiotic adalah Bidang studi semiotika yang memeriksa penerapan konsep semiotika dalam berbagai konteks atau situasi khusus, seperti sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lainnya, dikenal sebagai Semiotika Terapan. Semiotika terapan berfokus pada analisis dan pemahaman mendalam mengenai bagaimana tanda-tanda difungsikan dalam konteks praktis atau situasional. Pendekatan ini memberikan wawasan mengenai interaksi dan dihasilkan oleh tanda-tanda tersebut dalam beragam aplikasi nyata.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan semiotika deskriptif. Pendekatan ini berfokus pada pengkajian tanda dan bahasa yang terdapat dalam sebuah adegan atau konteks visual tertentu. Selain klasifikasi berdasarkan pembahasannya, terdapat sembilan jenis Semiotika yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Semiotika analitik didefinisikan sebagai cabang semiotika yang berfokus pada analisis sistem tanda. Menurut Peirce, semiotika memiliki objek studi berupa tanda, yang kemudian dianalisis menjadi tiga komponen esensial: ide, objek, dan makna. Dalam kerangka ini, ide dapat diinterpretasikan sebagai lambang atau representamen, sementara makna adalah muatan konseptual yang terkandung dalam lambang tersebut, yang merujuk pada suatu objek spesifik.
- b. Semiotika deskriptif adalah pendekatan semiotika yang menitikberatkan pada sistem tanda yang dapat diinterpretasikan secara universal oleh setiap individu. Pendekatan ini juga mempertimbangkan adanya tanda-tanda yang memiliki konsistensi interpretasi sepanjang waktu. Sebagai contoh, fenomena langit

mendung sebagai indikasi akan turunnya hujan merupakan tanda permanen dengan interpretasi tunggal (monosemantik) yang dapat dipahami secara seragam.

- c. Semiotika faunal adalah cabang semiotika yang berfokus pada analisis sistem tanda yang digunakan oleh hewan dalam berkomunikasi satu sama lain. Analisis ini mengidentifikasi tanda-tanda spesifik yang digunakan hewan, beberapa di antaranya dapat dipahami oleh manusia. Sebagai ilustrasi, kokok ayam jantan pada malam hari dapat diinterpretasikan sebagai indikator temporal yang menandakan pergantian malam ke pagi. Demikian pula, suara kotekan induk ayam dapat berfungsi sebagai penanda keberhasilan bertelur atau adanya gangguan di lingkungannya.
- d. Semiotik kultural, merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena semua suku, bangsa, atau negara memiliki kebudayaan masing-masing, maka semiotika menjadi metode dan pendekatan yang diperlukan untuk membedah keunikan, kronologi, kedalamannya makna, dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut.
- e. Semiotik naratif, adalah cabang semiotik yang berfokus pada analisis sistem tanda yang terdapat dalam narasi, khususnya yang bermanifestasi dalam bentuk mitos dan cerita lisan.
- f. Semiotik natural, merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melihat “awan yang bergulung di atas Kota Jakarta”, sebagai dasar perkiraan “hujan akan turun mengguyur Kota Jakarta”. Misal lainnya, petir yang menyertai hujan menandakan bahwa terdapat awan yang bergulung tebal, dan hujan dipastikan turun dengan lebat.
- g. Semiotik normatif, merupakan semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.

- h. Semiotik sosial, adalah cabang semiotik yang secara spesifik mengkaji sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia, baik dalam bentuk lambang verbal (kata atau kalimat) maupun non verbal. Pendekatan ini secara signifikan dipopulerkan dan dikembangkan oleh Halliday. Melalui karyanya, khususnya pada buku *Language and Social Semiotics*, Halliday menggarisbawahi semiotik sosial sebagai disiplin yang menelaah sistem tanda dalam struktur dan fungsi bahasa, dengan penekanan pada konteks sosial penggunaannya.
- i. Semiotik struktural, secara spesifik mengkaji sistem tanda yang termanifestasi melalui struktur kebahasaan.⁷²

2. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes merupakan ekspansi dari konsep semiologi yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure.⁷³ Semiologi, yang secara etimologis berasal dari kata “semion” (tanda), didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji eksistensi tanda-tanda dalam konteks sosial. Dengan demikian, dapat diakui bahwa kemunculan semiotika, khususnya di Eropa, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh strukturalisme yang mendahului dan menjadi pondasi dalam perkembangan ilmu-ilmu budaya.⁷⁴

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis terkemuka yang secara konsisten mengaplikasikan model linguistik dan Semiologi Saussurean. Ia merupakan seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang berpengaruh. Menurut Barthes, bahasa dipandang sebagai sebuah sistem tanda yang merefleksikan asumsi-asumsi spesifik dari suatu masyarakat pada periode waktu tertentu.⁷⁵

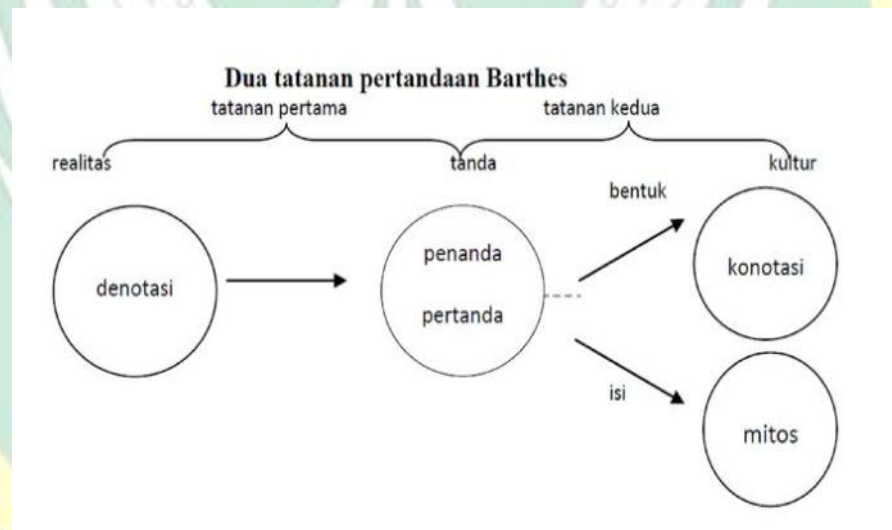
⁷² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 4-5.

⁷³ Vindriana, Mustamar, Dan Mariati, “Politik Kebudayaan Dalam Novel *Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa: kajian semiotika Roland Barthes*” No. 2, 2018, Hlm 78.

⁷⁴ Ni Wayan Sartini, “Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik”, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, Jilid. 20, Hlm 2.

⁷⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 63.

Menurut Barthes, semiotika berfokus pada bagaimana individu menginterpretasikan suatu fenomena. Dalam kerangka ini, makna tidak hanya dipahami sebagai proses komunikasi sederhana, memaknai suatu hal berarti bahwa objek tersebut tidak hanya menyediakan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen komunikasi dan berkontribusi pada pembentukan sistem tanda.⁷⁶ Teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes pada dasarnya merupakan ekstensi dari teori linguistik yang diintroduksi oleh Ferdinand. Barthes mengadopsi dan memperluas teori tanda, yang kemudian berkembang menjadi konsep konotasi. Dalam pengembangan ini, istilah “penanda” bertransformasi menjadi “ekspresi” sedangkan “petanda” berfungsi sebagai “konten”. Relasi antara ekspresi dan signifikansi merupakan fondasi esensial bagi pembentukan suatu tanda.⁷⁷



Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Barthes menguraikan signifikansi tahap pertama sebagai hubungan fundamental antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda yang

⁷⁶ Nawiroh Vera, “*Semiotika Dalam Riset Komunikasi*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Hlm. 27.

⁷⁷ Nawiroh Vera, “*Semiotika Dalam Riset Komunikasi*”,... Hlm 2.

merepresentasikan realitas eksternal. Barthes menamai tingkat ini sebagai denotasi, yaitu makna literal atau paling objektif dari suatu tanda. Selanjutnya, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan signifikansi tahap kedua. Tahap ini menggambarkan interaksi dinamis antara tanda dengan respon emosional penerima serta nilai-nilai kulturalnya. Oleh karena itu, konotasi bersifat subjektif. Dalam hal tersebut, Denotasi merupakan objek yang digambarkan oleh tanda, sementara konotasi mengacu pada cara objek tersebut digambarkan atau diinterpretasikan secara kontekstual.⁷⁸

Dalam perspektif Barthes, denotasi merupakan tataran makna yang bervirikan keterbatasan interpretasi. Makna pada tataran denotatif bersifat eksplisit, langsung dan definitif. Denotasi diartikan sebagai makna literal atau harfiah yang telah disepakati secara sosial dan memiliki referensi langsung terhadap realitas objektif. Sebaliknya, tanda konotatif ditandai oleh keterbukaan makna atau implikasi sehingga bersifat tidak langsung dan tidak pasti, serta memberikan ruang baru. Dalam rangka semiologi Barthes, denotasi berfungsi sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem tingkat kedua. Oleh karena itu, denotasi dapat dipandang sebagai makna objektif yang relatif tetap, sementara konotasi mencerminkan makna subjektif yang bervariasi. Contohnya jika kita membaca kalimat seperti “Mawar Sebagai Bunga Desa”, secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga sebagai ilustrasi, ketika mengasosiasikan “mawar” dengan “gadis”, secara denotatif, “mawar” merujuk pada jenis bunga dan “gadis” adalah individu perempuan. Meskipun secara intrinsik tidak terdapat hubungan langsung antara bunga dan gadis, dalam konteks tertentu keduanya dapat

⁷⁸ Alex Sobur, Analisis Teks Media (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), 127-128

diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu kecantikan atau keindahan.⁷⁹

Konotasi memiliki keterkaitan erat dengan ideologi yang kemudian diistilahkan sebagai “mitos”. mitos berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu di masyarakat. Menurut Barthes, mitos terbentuk melalui pengembangan dari konotasi, dimana konotasi merujuk pada makna tambahan atau implisit yang melekat pada suatu tanda. Mitos memanfaatkan konotasi untuk membentuk narasi terkait simbol atau tanda tertentu. Dalam konteks ini, mitos memainkan peran krusial dalam membangun dan mempertahankan ideologi sosial dan budaya, serta membentuk pemahaman kolektif terhadap realitas. Oleh karena itu, konotasi menjadi instrumen penting dalam menyampaikan dan memperkuat ideologi serta mitos yang eksis dalam struktur masyarakat.⁸⁰



⁷⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 28.

⁸⁰ Nawiroh Vera, “*Semiotika Dalam Riset Komunikasi*”,... 28.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang intensif. Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah tidak berfokus pada kuantitas populasi atau ukuran sampel. Seringkali, penelitian ini menggunakan populasi atau sampel yang terbatas. Penambahan sampel menjadi tidak relevan apabila data yang terkumpul telah memadai secara mendalam dan mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara komprehensif. Dalam konteks ini, penekanan utama adalah pada kedalaman atau kualitas data, bukan kuantitasnya.⁸¹ Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada fenomena atau gejala sosial. Tujuannya adalah untuk menggambarkan atau memaparkan kondisi objek penelitian secara objektif dan apa adanya. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didominasi oleh kata-kata dan gambar, alih-alih data numerik.⁸²

Penelitian ini mengaplikasikan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Metode semiotik berupaya mengungkap makna tanda, termasuk aspek-aspek tersembunyi, dalam berbagai konteks seperti iklan, berita, gambar, teks, dan adegan film. Dengan demikian, semiotika dapat dipandang sebagai model ilmu pengetahuan sosial yang berfungsi untuk memahami dunia sebagai sebuah sistem hubungan yang dibangun atas unit dasar "tanda".⁸³

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian kualitatif digunakan untuk

⁸¹ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2014), 56-57.

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) 11.

⁸³ Indiwani Seto Wahyuwibowo, *Simiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 9.

memahami makna, simbol, dan narasi yang terdapat dalam konten dakwah pada akun TikTok @mang_aslew secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan semiotik Barthes dipilih sebagai kerangka analisis karena kemampuannya untuk membongkar lapisan-lapisan makna, tidak hanya pada tingkat literal (denotatif) tetapi juga pada tingkat budaya (konotatif) dan konstruksi ideologis (mitos). Hal ini sangat penting untuk memahami bagaimana pesan dakwah yang dikemas secara kreatif dan populer melalui media TikTok dapat membentuk persepsi dan ideologi tertentu di kalangan audiens, melampaui makna permukaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan beberapa alasan fundamental.

1. Penelitian semiotika secara inheren berupaya mencapai pemahaman holistik (keutuhan entitas) guna mengungkap makna-makna yang terkandung dalam suatu teks
2. Dalam upaya memecahkan permasalahan penelitian, analisis semiotika memiliki kecenderungan bersifat induktif. Pendekatan ini dilakukan melalui pemaparan temuan-temuan yang diperoleh dari teks, kemudian mengaitkannya dengan konsep-konsep relevan dalam konteks yang spesifik.
3. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berperan dalam menganalisis dan menafsirkan tanda-tanda yang signifikan. Dengan demikian, instrumen pengumpul dan analisis data adalah kapabilitas psikologis dan intelektual peneliti sebagai manusia. Data yang dihasilkan dari penelitian ini akan berupa deskripsi mendalam mengenai makna tanda-tanda dalam teks secara detail.⁸⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis semiotika. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi nilai-nilai atau pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam sejumlah

⁸⁴ Indiwan Seto Wahyuwibowo, *Simiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 164.

konten video TikTok dari akun @mang_aslew. Pesan-pesan tersebut akan dikaji secara mendalam melalui perspektif akidah, syariah, dan akhlak, sebagaimana termanifestasi dalam dialog atau ceramah pada video-video yang terpilih. Analisis semiotika dalam penelitian ini didasarkan pada teori signifikasi yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Teori ini mengemukakan bahwa signifikasi merupakan proses penyatuan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), yang pada akhirnya menghasilkan makna dari tanda-tanda atau simbol-simbol yang diobservasi.

B. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan agar penelitian lebih terfokus dan mendalam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis semiotik terhadap konten dakwah yang diproduksi oleh Muhammad Khairul Rizal melalui akun TikTok @mang_aslew, menggunakan pendekatan teori semiotik Roland Barthes, yang meliputi analisis tingkat denotatif, konotatif, dan mitologis.
2. Penelitian ini tidak membahas aspek teologis secara mendalam, melainkan berfokus pada aspek komunikasi dakwah dalam konteks media sosial dan game.
3. Platform media sosial yang diteliti hanya TikTok, dan tidak termasuk platform lain seperti YouTube, Instagram, atau Facebook.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai subjek analisis utama karena kapabilitasnya yang komprehensif dalam mengurai dan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi, khususnya dalam

konteks budaya populer dan media digital. Teori Barthes memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi makna literal atau objektif (denotatif), melainkan juga untuk menyelami makna-makna tambahan yang bersifat subjektif dan kontekstual (konotatif), serta bagaimana kedua lapisan makna ini pada akhirnya membentuk konstruksi ideologis atau pandangan dunia yang lebih luas dalam masyarakat (mitos).⁸⁵ Relevansi Barthes sangat menonjol dalam menganalisis konten video TikTok @mang_aslew, di mana pesan dakwah seringkali disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol, metafora dunia *game Mobile Legends*, dan gaya humor yang memerlukan interpretasi mendalam untuk memahami esensi dakwah yang ingin disampaikan kepada audiens generasi muda.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah konten dakwah berbentuk video pendek yang diunggah oleh akun TikTok @mang_aslew. Penelitian akan menganalisis 5–7 video terpopuler berdasarkan jumlah views, likes, dan komentar, yang diunggah dalam kurun waktu enam bulan terakhir sebelum penelitian dilakukan. Akun Tiktok @mang_aslew dipilih sebagai objek penelitian karena representasinya yang unik dalam mengintegrasikan pesan dakwah dengan budaya populer, khususnya dunia *Mobile Legends* dan humor khas anak muda. Keberhasilannya dalam menarik 58,5 ribu pengikut menunjukkan potensi besar platform dan gaya dakwah ini dalam menjangkau generasi muda yang sulit dijangkau melalui metode konvensional. Pemilihan ini penting untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan keislaman dapat tetap relevan dan diterima dalam konteks digital yang sangat dinamis.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

⁸⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 28.

Menurut Subroto (dalam Nugrahani)⁸⁶, data penelitian pada dasarnya mencakup segala informasi atau bahan yang tersedia secara alami atau, dalam pengertian yang lebih luas, harus dicari, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti. Data ini dapat ditemukan pada segala sesuatu yang menjadi objek dan sasaran penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa konten video yang terdapat pada akun Tik Tok Muhammad Khairul Rizal (@mang_aslew) dengan fokus kajian yaitu pesan dakwah yang disampaikan melalui adegan verbal dan nonverbal ketikan Muhammad Khairul Rizal (@mang_aslew) menyampaikan dakwah melalui gayanya tersendiri. Kajian ini menganalisis makna pesan yang terkandung dalam konten video Muhammad Khairul Rizal (@mang_aslew).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek yang menjadi asal perolehan data. Menurut Lofland, dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama, sementara data tambahan dapat diperoleh dari dokumen dan sejenisnya.⁸⁷

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

- a. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari postingan akun TikTok @mang_aslew. Berikut adalah rincian beberapa konten video yang dikumpulkan dari akun tersebut, disesuaikan dengan kebutuhan analisis peneliti:

*Tabel 3. 1 Data Period Postingan Video Tiktok
@mang_aslew Sebagai Bahan Penelitian*

No	Tanggal	Judul Konten
----	---------	--------------

⁸⁶ Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014), 107.

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

1.	01 November 2024	Jungler Akhir Zaman
2.	08 November 2024	Roamer yang Dzalim
3.	18 Oktober 2024	Hukum Player Mid/Exp yang Maksa Main di Jungler
4.	17 Juli 2024	Hukum Player Anu Pamer Skin Ketika Draft Pick
5.	23 Mei 2024	Kewajiban Seorang Tank

- b. Data sekunder merujuk pada sumber data tambahan yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan, melainkan dari materi yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder berupa berbagai literatur pendukung yang berfungsi untuk melengkapi penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan majalah yang relevan dengan topik yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapat di lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penelitian dan selanjutnya dilakukan secara interaktif serta berkelanjutan hingga tuntas. Ini berarti peneliti akan menafsirkan data dan fakta yang relevan dengan permasalahan penelitian. Berikut adalah langkah-langkah analisis data yang akan digunakan: a) Reduksi Data: Tahap ini melibatkan merangkum, memilih poin-poin utama, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mengidentifikasi tema dan pola dari data. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti. b) Display Data (Penyajian Data): Data

yang telah terkumpul dan direduksi mungkin masih sulit dipahami secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penyajian data agar informasi dapat disampaikan dengan lebih sistematis dan mudah dipahami. c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan awal berdasarkan data yang tersedia. Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti kuat pada tahap verifikasi selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait makna tema hijrah dalam akun TikTok @mang_aslew, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan menyusun data yang diperlukan. Semua konten dakwah dalam akun resmi Tiktok Muhammad Khairul Rizal (@mang_aslew) yang berisi pesan dakwah.
2. Mengklasifikasi data yang sudah terkumpul menjadi data primer dan data sekunder
3. Menganalisis data sesuai dengan masalah yang akan dijawab dalam penelitian. Memaparkan konten dakwah @mang_aslew dengan memisahkan per postingannya untuk dianalisis dan dipisahkan mana saja cuplikan yang memuat pesan dakwah.
4. Melakukan analisis data yang telah diklasifikasikan kemudian ditafsirkan berdasarkan teori Roland Barthes.
5. Penarikan kesimpulan data hasil analisis dan pembahasan

Dalam penelitian ini, analisis semiotika diterapkan sebagai instrumen untuk menafsirkan tanda-tanda guna mengungkap arti dan makna. Tahapan analisis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan Data: Peneliti akan mengumpulkan data visual berupa tangkapan layar (screenshot) dari halaman akun TikTok @mang_aslew untuk diseleksi dan diteliti lebih lanjut.
2. Analisis Semiotika Roland Barthes: Peneliti akan menganalisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada

elemen denotasi, konotasi, dan mitos yang saling terkait. Selanjutnya, peneliti akan menghubungkan, menginterpretasikan, dan mengklasifikasikan mitos yang ditemukan, merujuk pada kerangka teoritis tema hijrah berdasarkan kategori yang telah dijelaskan dalam Bab II.

Sebagai implementasi teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam konten dakwah yang disampaikan oleh Muhammad Khairul Rizal pada akun TikTok @mang_aslew. Analisis akan dilakukan mengikuti langkah-langkah yang diajukan oleh Barthes, yang melibatkan tiga komponen utama: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada fakta objektif yang terlihat secara langsung. Sementara itu, konotasi merupakan penafsiran turunan dari denotasi. Meskipun konotasi memiliki sifat asli dari tanda, interpretasinya memerlukan wawasan yang dipengaruhi oleh pengalaman individu. Penafsiran dan asumsi baru yang muncul dari konotasi inilah yang kemudian didefinisikan sebagai mitos.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara meneliti sumber-sumber tekstual seperti buku, laporan, notulen rapat, majalah, dan lain-lain.⁸⁸ Berisi data atau informasi yang dibutuhkan peneliti. Dengan demikian peneliti menggunakan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengunduh, menyimpan, dan mencatat isi video TikTok yang dijadikan objek analisis. Selain itu, peneliti juga mencatat elemen-elemen visual dan verbal dalam setiap video yang dianalisis, termasuk caption, simbol, gerak tubuh, efek visual, dan suara latar.

Dokumentasi juga merupakan suatu teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data berbentuk dokumen dalam penyediaan

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013, Cet ke 10, 56.

sebagai bukti yang akurat dari berbagai catatan sumber informasi seperti buku, undang undang dan sebagainya. Dalam artian dokumentasi ini dilakukan dengan cara pencarian, penyelidikan, penguasaan, pengumpulan dan penyediaan dokumen. Dokumen ini difungsikan sebagai acuan dalam mendapatkan pengetahuan serta bukti bukti.⁸⁹ Teknik dokumentasi ini akan dilakukan peneliti dengan mengumpulkan arsip-arsip juga buku tentang pendapat, teori dan dalil yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, yang terdiri atas tiga tahapan:⁹⁰

1. Analisis Denotatif: Mengidentifikasi makna literal dari tanda-tanda yang muncul dalam konten (misalnya, apa yang terlihat dan terdengar secara eksplisit).
2. Analisis Konotatif: Menafsirkan makna kultural atau asosiasi emosional dari simbol atau elemen dalam konten (misalnya, bagaimana simbol keagamaan digunakan dalam konteks budaya populer).
3. Analisis Mitos: Menyingkap ideologi dan narasi besar yang terkandung dalam konten, serta bagaimana pesan dakwah dikonstruksi sebagai sesuatu yang “alamiah” dan diterima oleh masyarakat.

Langkah-langkah ini membantu peneliti untuk memahami struktur makna dalam konten dakwah TikTok secara komprehensif, tidak hanya dari apa yang tampak, tetapi juga dari apa yang tersembunyi di balik simbol dan narasi.

⁸⁹ Albi Anggito dan Johan Satiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Jejak, 2018) cet 1, 145.

⁹⁰ Fatimah, *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Sulawesi Selatan: Gunadarma Ilmu, 2020), 50.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Akun Tiktok @mang_aslew

Akun Tiktok @mang_aslew merupakan salah satu contoh konten kreator yang memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada generasi muda. Akun @mang_aslew telah berhasil menarik perhatian dengan jumlah pengikut mencapai 58,5 ribu dengan total 1,4 juta suka pada konten-kontennya. Akun ini mulai aktif membuat video sejak tahun 2023. Dalam kurun waktu tersebut, @mang_aslew telah berhasil menarik perhatian audiens dengan pendekatan dakwah yang unik dan kreatif. Gaya penyampaian yang santai, penggunaan bahasa sehari-hari, serta penggabungan humor menjadi ciri khas dari akun @mang_aslew. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang ringan dan tidak menggurui lebih mudah diterima oleh generasi muda. Dengan demikian, akun @mang_aslew dapat dikategorikan sebagai salah satu pelopor dalam menyampaikan dakwah melalui media sosial dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik audiens masa kini.

Konten-konten yang diunggah oleh @mang_aslew umumnya berfokus pada nilai-nilai Islam yang dikemas dalam bentuk video pendek. Beberapa tema yang sering diangkat antara lain tentang pentingnya menjaga akhlak, keutamaan ibadah, serta ajakan untuk selalu bersyukur. Gaya konten yang diciptakan oleh @mang_aslew menggabungkan dakwah dengan konteks permainan Mobile Legends, sebuah game yang sangat populer di Indonesia. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan keislaman disampaikan dengan cara yang lebih mudah diterima oleh generasi muda, terutama yang akrab dengan dunia gaming.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 5 video pada akun TikTok @mang_aslew yang diunggah dengan klasifikasi menurut jumlah like dan penayangan terbanyak serta video yang memiliki pesan dakwah.

Tabel 4. 1 Daftar Konten Video Tiktok @mang_aslew Yang Dipilih Berdasarkan Jumlah Like dan Penayangan

No	Tanggal	Judul	Link Konten
1.	01/11/2024	Jungler Akhir Zaman	https://vt.tiktok.com/ZShbp7Y4C/
2.	08/11/2024	Roamer yang Dzalim	https://vt.tiktok.com/ZShbpESun/
3.	18/10/2024	Hukum Player Mid/Exp yang Maksa Main di Jungler	https://vt.tiktok.com/ZShbp4n6c/
4.	17/7/2024	Hukum Player Anu Pamer Skin Ketika Draft Pick	https://vt.tiktok.com/ZShbpwUum/
5.	23/5/2024	Kewajiban Seorang Tank	https://vt.tiktok.com/ZShbppc7h/

Dalam penelitian dengan menggunakan semiotika terhadap video TikTok dalam akun @mang_aslew. Tanpa mengurangi esensi makna pada unggahan video secara keseluruhan, peneliti menggunakan 5 video yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ingin di teliti.

1. Jungler Akhir Zaman



Gambar 4. 1 Konten Tiktok dengan Judul "Jungler Akhir Zaman"

Dalam teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, sebuah teks atau tanda dapat dianalisis melalui tiga tingkat makna, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna dasar dari suatu tanda. Konotasi merupakan makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, nilai, atau emosi. Sementara itu, mitos adalah bentuk narasi kultural yang terbentuk dari konotasi dan memperkuat ideologi tertentu dalam masyarakat.⁹¹ Untuk memahami wacana yang disampaikan dalam video berikut:

“Para hadirin jamaah publik yang saya cintai, pernahkah kalian melihat seseorang yang memutuskan untuk menjadi seorang jungler akal tetapi tidak pernah on point menggunakan reptilnya alias indomaret maliah sarupiretribusyoni barangsiapa yang kalah dalam adu retri salah sama rutin selama 3 kali berturut-turut layas

⁹¹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 28.

tah ku anyaku lagu abata maka tidak pantas untuk menjadi seorang jungler karena apa? karena yang namanya retri itu ibaratkan sebuah amanah yang ditaruh di pundak penggunanya sedangkan yang namanya amanah itu berat jadi jika seorang jungler tidak sanggup menggunakan jobdesknya dengan benar sumasanya itu mengasihi akan terjadi kebungkuan pada tulang punggungnya karena apa? karena saking tidak sanggup menahan beratnya kelomang turtle dan lord pada pundaknya”

a. Makna Denotatif

Makna Denotatif merupakan makna literal atau makna harafiah dari sebuah tanda;⁹² yakni makna yang terlihat pada video TikTok @mang_aslew dengan judul “Junler Akhir Zaman”. Dalam video ini, kutipan:

“Barang siapa yang kalah dalam adu retri, kalah secara rutin selama 3 kali berturut-turut, maka tidak pantas untuk menjadi seorang jungler.”

Jika dianalisis secara denotatif, pernyataan di atas menyiratkan pengertian yang sangat literal, yakni tentang seorang pemain game yang memiliki peran sebagai “jungler” yang merupakan pemain yang bertugas mengambil monster hutan seperti kelomang, turtle atau spell dalam game. Frasa “Tidak pantas menjadi jungler” disini adalah bentuk evaluatif terhadap kegagalan seseorang dalam menjalankan peran tersebut. Ini secara denotatif berarti ketidakefektifan seseorang dalam suatu peran teknis di dalam permainan. Dari perspektif Islam, makna literal ini dapat dikaitkan dengan tanggung jawab seseorang dalam memegang suatu peran atau amanah. Hadist yang menyebutkan:

⁹² Alex Sobur, Analisis Teks Media..., 127-128.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya” (HR. Bukhari, no. 893, Muslim, no. 1829).⁹³

Hadis ini mendukung pemaknaan bahwa setiap peran yang diemban, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam simulasi permainan, tetap merupakan bentuk amanah. Maka, jika seseorang tidak mampu menjalankan perannya secara baik, ia telah menyalakan amanah tersebut.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna kedua, yakni makna yang muncul akibat asosiasi budaya, nilai, atau emosional tertentu yang melekat pada suatu tanda. Makna yang terlihat pada video TikTok @mang_aslew dengan judul “Junler Akhir Zaman”. Dalam video ini, kutipan:

"Retri itu ibaratkan sebuah amanah yang ditaruh di pundak penggunanya... akan terjadi kebungkuan pada tulang punggungnya karena saking tidak sanggup menahan beratnya kelomang, turtle, dan lord pada pundaknya."

Kalimat tersebut secara konotatif menyampaikan bahwa peran jungler tidak hanya teknis, tetapi juga sarat nilai tanggung jawab. "Amanah" di sini tidak semata tugas dalam permainan, melainkan metafora yang meluas menjadi representasi tugas hidup yang besar dan berat. Peran jungler yang gagal menjalankan tanggung jawabnya digambarkan seolah membawa beban moral dan etis yang berdampak pada "tulang punggung" simbol ketegaran dan integritas seseorang. Dari perspektif Islam, amanah merupakan

⁹³<https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/-rumahku-surgaku--harmoni-keimanan-dan-kasih-sayang--1124>. Diakses pada tanggal 09 Mei 2025.

sesuatu yang sangat besar, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” (QS. Al-Ahzab: 72).⁹⁴

Hadis lain yang senada adalah:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menunaikan janji” (HR Imam Ahmad bin Hambal).⁹⁵

Dengan demikian, makna konotatif dalam teks ini menunjukkan bahwa walaupun konteksnya adalah dunia maya atau permainan, nilai tanggung jawab tetap berlaku. Hal ini mengajarkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan, meskipun tampaknya sederhana, nilai-nilai etika dan amanah tetap perlu ditegakkan.

c. Makna Mitos

Makna mitos menurut Roland Barthes adalah makna yang sudah melekat dalam budaya dan dianggap sebagai hal yang wajar atau alami, padahal sejatinya merupakan konstruksi sosial dan ideologis. Dalam video ini, ungkapan:

⁹⁴ <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/72>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2025

⁹⁵ <https://muhammadiyah.or.id/2020/09/amanah-menjadikan-tenang/>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2025

"Jika seorang jungler tidak sanggup menggunakan jopdesnya dengan benar... maka akan terjadi kebungkukan pada tulang punggungnya..."

Mengandung makna mitos bahwa menjadi jungler adalah peran yang sakral dan memiliki beban berat yang luar biasa, seolah-olah lebih penting dari peran lain. Ini menciptakan mitos bahwa "jungler adalah penentu kemenangan" dan menjadikan retri sebagai lambang kekuasaan serta keandalan. Dalam dunia game, mitos ini menjadi konstruksi sosial yang membebani pemain jungler secara psikologis, membentuk persepsi bahwa kegagalan di tangan mereka lebih fatal daripada kegagalan pemain lain.

Dalam Islam, mitos atau pandangan seperti ini dapat dikritisi dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab kolektif. Islam tidak membebani satu individu secara berlebihan dalam urusan yang sifatnya kolektif. Setiap manusia diberi beban sesuai kemampuannya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286).⁹⁶

Mitos dalam konteks ini, yang membebani jungler sebagai satu-satunya aktor penting, bertentangan dengan prinsip syura (musyawarah) dan kerja sama dalam Islam. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya kolaborasi dan saling tolong-menolong:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

⁹⁶ <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/286>. Diakses pada tanggal 07 Mei 2025

“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁹⁷

Artinya, tidak selayaknya satu pemain atau satu individu dipikul seluruh beban, apalagi dalam sistem kerja tim. Mitos peran dominan jungler yang terbentuk dalam wacana komunitas pemain harus dikaji ulang dalam cahaya nilai-nilai Islami.

d. Implikasi dan Pesan Dakwah

Dari analisis semiotika ini, konten “Jungler Akhir Zaman” menyampaikan pesan dakwah mengenai pentingnya amanah dan tanggung jawab dalam setiap peran yang diemban, tidak hanya dalam konteks game Mobile Legends namun juga dalam kehidupan nyata. Makna konotatif yang mengkritisi sikap egoisme dan kelalaian seorang jungler secara langsung merefleksikan prinsip amanah dalam ajaran Islam, dimana setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perannya. Dengan menyisipkan nilai universal ini ke dalam metafora game yang akrab, @mang_aslew berhasil menyampaikan pesan moral secara ringan namun mendalam, menunjukkan efektivitas dakwah kultural yang mampu beradaptasi dengan bahasa dan konteks audiens digital yang spesifik.

Tabel 4. 2 Pesan Dakwah Dalam Konten "Jungler Akhir Zaman"

Judul Konten	Unsur Dakwah Yang Terkandung
Jungler Akhir Zaman	Pesan dakwah dalam konten ini tentang pentingnya tanggung jawab dan integritas dalam menjalankan amanah, bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perannya. Ini selaras dengan ajaran Islam tentang amanah dan petanggungjawaban di dunia dan di akhirat.

⁹⁷<https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/persatuan--menghargai-perbedaan-dan-membangun-sinergi-untuk-kemaslahatan-umat-dan-bangsa-0724>. Diakses pada tanggal 07 Mei 2025

2. Roamer yang Dzalim



Gambar 4. 2 Konten Tiktok dengan Judul "Roamer yang Dzalim"

Dalam teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, sebuah teks atau tanda dapat dianalisis melalui tiga tingkat makna, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna dasar dari suatu tanda. Konotasi merupakan makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, nilai, atau emosi. Sementara itu, mitos adalah bentuk narasi kultural yang terbentuk dari konotasi dan memperkuat ideologi tertentu dalam masyarakat.⁹⁸ Untuk memahami wacana yang disampaikan dalam video berikut:

“Para jamaah publik yang saya hormati, sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya seorang romer itu salah satu rol yang wajib kita muliakan. Akan tetapi bagaimana jika ada seorang romer yang tidak mentaati jobdesknya, lalai akan rotasinya sampai berani menggunakan skill dan kemampuannya untuk menzalimi rekan satu timnya sampai miskin dan do’a dalam segi gol dan itemnya.

⁹⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 28.

Waman tazoro ala hianati barang siapa yang berani berkhianat, bismillahirrahmanirrahim atas nama seorang tank. Falaika antadri bahu mangga wajib kalian smackdown. Kenapa? Karena supaya mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar. Sebagaimana fitrahnya seorang romer bukan seorang troller.”

a. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna literal atau makna primer dari suatu tanda sebagaimana adanya.⁹⁹ Dalam konteks video di atas, makna denotatif mengacu pada narasi tentang seorang romer yang idealnya memiliki tugas mulia, yaitu membantu tim, melakukan rotasi, membuka peta (map), serta melindungi rekan-rekan satu timnya. Ketika romer tidak menjalankan tanggung jawab tersebut bahkan menyalahgunakan kemampuannya untuk merugikan tim ia disebut telah melakukan pengkhianatan terhadap fungsi perannya. Oleh karena itu, terdapat perintah metaforis untuk "smackdown", yang secara denotatif dapat dibaca sebagai bentuk peringatan atau tindakan korektif. Makna denotatif ini dapat dikaitkan dengan sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya” (HR. Bukhari, no. 893, Muslim, no. 1829).¹⁰⁰

Hadis ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas peran yang dijalankannya. Seorang romer dalam konteks permainan merupakan simbol pemimpin lapangan

⁹⁹ Alex Sobur, Analisis Teks Media (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), 127-128

¹⁰⁰<https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/persatuan--menghargai-perbedaan-dan-membangun-sinergi-untuk-kemaslahatan-umat-dan-bangsa-0724>. Diakses pada tanggal 07 Mei 2025

yang harus membantu dan mengayomi tim. Jika ia lalai, maka ia telah mengkhianati amanah kepemimpinannya.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dari pengalaman, konteks budaya, atau nilai-nilai emosional. Dalam video ini, istilah seperti "menzolimi rekan satu tim", "miskin dalam gold dan item", dan "smackdown" mengandung makna simbolik yang mencerminkan realitas sosial lebih luas. Seorang romer tidak sekadar tokoh dalam permainan, tetapi dimaknai sebagai personifikasi seseorang dalam masyarakat yang memiliki jabatan atau wewenang, namun menyalahgunakan kekuasaannya. Ketika seseorang memegang kekuasaan namun lalai dan justru merugikan bawahannya, ia telah bertindak zalim.

Tindakan “smackdown” bukan semata kekerasan, melainkan bisa dimaknai sebagai tindakan amar ma’ruf nahi munkar yakni mengoreksi kesalahan agar seseorang kembali ke jalan yang benar. Ini diperkuat dengan frasa “supaya mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar”. Makna ini dapat dikaitkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْتَرِزْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim no. 49)¹⁰¹

Hadist ini menegaskan bahwa ketika seseorang menyaksikan kezaliman atau penyimpangan, ia harus bertindak untuk memperbaikinya sesuai dengan kemampuan. Dalam konteks

¹⁰¹<https://almanhaj.or.id/12342-amar-maruf-nahi-munkar-menurut-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>. Diakses pada tanggal 08 Mei 2025

konotatif, tindakan “smackdown” adalah simbol keberanian untuk menegakkan kebenaran dan menolak ketidakadilan.

c. Makna Mitos

Dalam teori Roland Barthes, mitos bukan sekadar cerita khayalan, tetapi sistem semiotik tingkat kedua yang membentuk ideologi dominan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, romer dimitoskan sebagai sosok suci, tokoh penjaga keseimbangan, bahkan dijadikan semacam simbol kesetiaan dan pengorbanan. Ketika narasi menyebut "atas nama seorang tank", frasa tersebut menyerupai deklarasi sakral seperti dalam sumpah atau baiat. Ini membentuk konstruksi mitos bahwa seorang romer bukan hanya menjalankan peran biasa, melainkan bagian dari fitrah kebenaran dan keadilan.

Dengan menyebut “sebagaimana fitrahnya seorang romer bukan seorang troller,” video tersebut membentuk narasi mitologis bahwa perusakan sistem kerja sama adalah penyimpangan terhadap kodrat yang seharusnya. Dalam ruang sosial yang lebih luas, ini membentuk pemahaman bahwa setiap individu diciptakan untuk menjalankan fungsi sosial yang harmonis. Ketika ada pengkhianatan terhadap fungsi itu, maka terjadi kerusakan sosial yang mengganggu tatanan umum. Makna mitos ini memiliki korelasi dengan hadis berikut:

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰²

Hadis ini mengandung prinsip dasar dari etika sosial Islam, yaitu solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Seorang romer yang menjalankan tugasnya dengan benar adalah wujud cinta terhadap timnya. Sebaliknya, romer yang menjadi troller adalah

¹⁰² <https://bersamadakwah.net/arbain-nawawi-13/>. Diakses pada tanggal 08 Mei 2025.

simbol pengkhianatan terhadap cinta sosial dan tatanan yang telah ditetapkan secara kodrat.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, video ini tidak hanya dapat dibaca sebagai humor biasa, tetapi sebagai simbol kompleks yang mengandung kritik sosial, nilai keadilan, dan pandangan moral. Dengan mengaitkannya pada ajaran Islam, kita dapat melihat bahwa pesan moral dan spiritual dalam teks tersebut sejalan dengan nilai-nilai tanggung jawab, keadilan, dan amar ma'ruf nahi munkar. Ketiga level makna denotatif, konotatif, dan mitos bertemu dalam pesan universal bahwa setiap peran dalam sistem sosial mengandung amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, dan penyimpangan terhadap amanah tersebut patut dikoreksi demi menjaga keselarasan dalam masyarakat.

d. Implikasi dan Pesan Dakwah

Analisis pada video "Roamer yang Dzalim" secara jelas menunjukkan dakwah tentang keadilan dan larangan berbuat dzalim. Makna konotatif yang mengkritik roamer yang justru merugikan dirinya sendiri merupakan representasi dari perilaku zalim yang dilarang keras dalam Islam, dimana hak-hak orang lain harus dihormati dan tidak boleh diambil. @mang_aslew berhasil mengaitkan perilaku dalam game dengan prinsip-prinsip Islam tentang etika berinteraksi dan menjaga hak sesama, mengingatkan audiens tentang konsekuensi dari penyalahgunaan kekuasaan atau posisi untuk kepentingan pribadi, dan pentingnya empati serta dukungan dalam komunitas.

Tabel 4. 3 Pesan Dakwah dalam Konten "Roamer yang Dzalim"

Judul Konten	Unsur Dakwah Yang Terkandung
Roamer yang Dzalim	Mengajarkan tentang keadilan dan larangan berbuat zakim atau merugikan orang lain.

	<p>Dalam Islam, menjaga hak sesama dan berlaku adil adalah prinsip utama dalam berinteraksi, dan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi sangat dilarang</p>
--	---

3. Hukum Player Mid/Exp yang Maksa Main di Junggler



Gambar 4. 3 Konten Tiktok dengan Judul "Hukum Player Mid/Exp yang Maksa Min di Junggler"

Dalam teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, sebuah teks atau tanda dapat dianalisis melalui tiga tingkat makna, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna dasar dari suatu tanda. Konotasi merupakan makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, nilai, atau emosi. Sementara itu, mitos adalah bentuk narasi kultural yang terbentuk dari konotasi dan memperkuat ideologi tertentu dalam masyarakat.

“Jadi begini jemaah publik, apakah seorang player yang memaksakan main di lane lain, termasuk player yang mengambil hak orang lain atau tidak?Kuluyadillaha muhibbatul husutuh. Setiap lengan itu memiliki bakatnya masing-masing. Jangan sampai kita memaksakan sesuatu hal yang kita tidak mampu menguasainya. Jika antum player mid, ya sudah main di mid. Jangan main di jungle. Jika antum player jungle, ya sudah main di jungle. Jangan main di exp. Karena jika antum memaksakan sesuatu hal yang antum tidak bisa, maka sudah dipastikan Anda akan menyeret empat rekan Anda ke dalam lembah kekalahan.”

a. Makna Denotatif

Dalam video yang dibuat oleh @mang_aslew dengan judul “Hukum llayer mid/exp yang maksa main di junggler” menyampaikan bahwa setiap pemain dalam permainan Mobile Legends memiliki peran atau role masing-masing. Penempatan posisi seperti midlaner, jungler, atau explaner menuntut keahlian dan pemahaman tertentu. Ketika seorang pemain memaksakan diri untuk bermain di posisi yang bukan keahliannya, maka ia telah mengambil hak dan tanggung jawab orang lain, dan hal ini dapat merugikan tim secara keseluruhan. Secara denotatif, pernyataan ini berisi ajakan untuk menempatkan diri sesuai dengan kapasitas atau keahlian yang dimiliki dan tidak memaksakan kehendak di luar kemampuan. Makna ini dapat dikaitkan dengan hadis rasulullah SAW:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

"Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya." (HR. Bukhari, No. 59)¹⁰³

¹⁰³ <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/-menjadi-pemenang-sejati--1224>. Diakses pada tanggal 07 Mei 2025.

Hadis ini sangat relevan dengan makna denotatif dari teks. Rasulullah memperingatkan bahwa menempatkan seseorang yang tidak ahli pada bidang tertentu akan menyebabkan kehancuran. Dalam konteks permainan, kehancuran tersebut bisa berupa kekalahan tim, sedangkan dalam kehidupan nyata bisa berdampak pada kehancuran organisasi, masyarakat, atau bahkan negara.

b. Makna Konotatif

Dalam video ini, pernyataan tentang peran pemain di berbagai lane bukan hanya membahas strategi permainan, tetapi menyiratkan nilai sosial dan etika kehidupan. Tindakan "memaksakan main di lane lain" dapat ditafsirkan sebagai metafora dari seseorang yang mengambil posisi atau tanggung jawab yang bukan haknya, atau mencoba memaksakan kehendak tanpa kapasitas yang cukup. Ini mencerminkan fenomena dalam masyarakat, di mana seseorang sering kali ingin menduduki posisi strategis tanpa memiliki kompetensi yang memadai. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan sosial, ketidakadilan, dan bahkan potensi kerusakan sistem kerja sama dalam tim atau organisasi.

Frasa “menyeret empat rekan Anda ke dalam lembah kekalahan” memperluas makna konotatif, bahwa ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan tugas tidak hanya membahayakan dirinya, tetapi juga orang lain yang bergantung pada sinergi kolektif.

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰⁴

Hadis ini menekankan pentingnya empati dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks konotatif, ketika seseorang

¹⁰⁴ <https://faedahilmu.com/tanda-kebaikan-muslim/>. Diakses pada tanggal 07 Mei 2025.

memaksakan kehendaknya dan mengorbankan tim, maka ia telah mengabaikan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Seorang Muslim sejati hendaknya memikirkan dampak tindakannya terhadap orang lain dan berusaha tidak menyusahkan saudaranya.

c. Makna Mitos

Dalam video ini, narasi tentang pentingnya kesesuaian peran dan tidak mengambil posisi yang bukan milik kita, membentuk mitos tentang takdir sosial atau fitrah manusia. Frasa seperti "setiap lengan itu memiliki bakatnya masing-masing" menciptakan mitos bahwa setiap manusia telah dikodratkan untuk peran tertentu dalam masyarakat. Ketika seseorang melanggar fitrah tersebut yakni melaksanakan sesuatu yang tidak sesuai kemampuannya maka akan terjadi kehancuran sosial.

Mitos ini memperkuat keyakinan bahwa dalam kehidupan sosial dan spiritual, terdapat tatanan yang seharusnya dihormati. Ketika seseorang mengambil jalan yang bukan jalannya, ia tidak hanya berisiko gagal, tetapi juga merusak tatanan ilahiah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَّهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara itqan (professional)”. (HR. Thabrani).¹⁰⁵

Hadis ini menyempurnakan pemahaman tentang mitos dalam konteks agama, bahwa Allah menghendaki hamba-Nya menjalankan fungsi secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya. Mitos tentang kehancuran akibat pemaksaan diri dalam teks sejalan dengan prinsip itqan dalam Islam, yaitu pentingnya ketepatan dalam pelaksanaan peran yang telah dipercayakan.

¹⁰⁵<https://web.suaramuhammadiyah.id/2023/05/31/menjadi-profesional-merupakan-fardhu-ain/>. Dikases pada tanggal 07 Mei 2025.

d. Impilkasi dan Pesan Dakwah

Video “Hukum Player Mid/Exp yang Maksa Min Di Junggler” membawa pesan dakwah yang menyoroti pentingnya menghormati hak orang lain dan larangan mengambil yang bukan haknya. Makna konotatif yang mengkritik perilaku mengambil minion atau creep yang bukan jatahnya secara jelas mereflesikan prinsip keadilan distributif dalam Islam dan pentingnya menjaga batasan hak milik. @mang_aslew menggunakan ilustrasi sederhana dalam game untuk menyampaikan ajaran tentang integritas dan kejujuran dalam berinteraksi, mengingatkan audiens bahwa perilaku kecil yang merugikan orang lain pun memiliki implikasi moral dan etika yang patut diperhatikan.

Tabel 4. 4 Pesan Dakwah dalam Konten "Hukum Player Mid/Exp Yang Maksa Main di Junggler"

Judul Konten	Unsur Dakwah Yang Terkandung
Hukum Playet Mid/Exp yang Maksa Main di Junggler	Dalam konten ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menghormati hak milik orang lain dan larangan mengambil apa yang bukan haknya. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan distributif dalam Islam dan menjaga batasan hal milik, mengingatkan bahwa setiap perbuatan merugikan orang lian memiliki impilkasi etika.

4. Hukum Player Anu Pamer Skin Ketika Draft Pick



Gambar 4. 4 Konten Tiktok dengan Judul "Hukum Player Anu Pamer Skin Ketika Draft Pick"

Dalam teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, sebuah teks atau tanda dapat dianalisis melalui tiga tingkat makna, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna dasar dari suatu tanda. Konotasi merupakan makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, nilai, atau emosi. Sementara itu, mitos adalah bentuk narasi kultural yang terbentuk dari konotasi dan memperkuat ideologi tertentu dalam masyarakat.

Untuk memahami wacana yang disampaikan dalam video berikut:

“Hukum player yang pamer skin ketika drapik naun slew. Jadi bahwa latih ayah eji player, anu nanya ke guruna. Ya sensei, hal yumkinu ka izaharu basyarotika. Menang teh cenah lamun pamer skin ketika drapik. Naam menang cenah yuk cek guruna teh. Bisharti ala yaksida asalullah diniatan. Bisa lika kalawan itu pamer

skin teh tak kaburu yang nean ka sombongan. Sabab tesa kabena player anu pamer skin teh sombong. Ayawai player anu pamer skin teh disaroti akilatil khosmi. Jangan trigger mentana lawan. Ilkhovi supaya silin cenah. Terus kumah atuh hukum na player anu pamer skin kusabab sombong. Habassahu log cenah player anu kitu mah hatta yang damak nebikin kakapok na. Sumah tafalatuhi selebrasi dialtas-tasi kalawan dari kolan. Amma wajhihi diharapkan banget na.”

Teks tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Makna Denotatif

Dalam Dalam video yang dibuat oleh @mang_aslew dengan judul “Hukum playera anu pamer skin ketika draft pick” menggambarkan fenomena umum di dunia permainan game Mobile Legend yaitu pemain yang “memamerkan skin” saat fase draft pick (pemilihan hero). “Skin” dalam konteks ini merupakan tampilan karakter game yang biasanya diperoleh melalui pembelian atau pencapaian tertentu. Secara denotatif, teks ini mengisyaratkan bahwa memperlihatkan skin saat draft adalah tindakan yang sah-sah saja, asalkan tidak disertai niat untuk menyombongkan diri atau meremehkan lawan. Artinya, secara literal, memamerkan skin tidak secara otomatis tercela, tetapi bergantung pada niat pelakunya.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari, No. 1; Muslim, No. 1907)¹⁰⁶

¹⁰⁶<https://informatics.uui.ac.id/2024/12/01/membangun-etos-kerja-berbasis-ibadah-di-tengah-dunia-startup/>. Diakses pada tanggal 07 Mei 2025.

Hadis ini menunjukkan bahwa tindakan lahiriah seseorang (termasuk pamer skin) harus dilihat dari niat yang mendasarinya. Jika niatnya bukan untuk menyombongkan diri melainkan sekadar ekspresi estetik atau motivasi, maka tidak dapat serta merta dinilai buruk.

b. Makna Konotatif

Pada tingkatan konotatif, dalam video ini mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar fenomena game. Pamer skin dipakai sebagai simbol atau metafora dari perilaku manusia dalam kehidupan nyata yang senang memamerkan kelebihan atau pencapaian di depan orang lain. Aksi ini dalam budaya populer sering dikaitkan dengan show off, arogansi, atau pencarian validasi.

Penekanan kalimat “kalawan itu pamer skin teh tak kaburu yang nean ka sombongan” menunjukkan bahwa tindakan tersebut sangat rentan mengarah pada kesombongan jika tidak dijaga niatnya. Begitu pula dengan frasa “jangan trigger mental lawan” mengarah pada upaya provokasi dan penghinaan terselubung, yang secara sosial maupun spiritual dapat mencederai keharmonisan interaksi.

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi." (HR. Muslim, No. 91)¹⁰⁷

Hadis ini sangat relevan secara konotatif karena menunjukkan bahwa walaupun kesombongan itu kecil dan tidak tampak di permukaan, ia tetap merupakan penyakit hati yang berbahaya dalam Islam. Tindakan pamer jika bermuatan arogansi

¹⁰⁷<https://kongsihadith.blogspot.com/2020/05/syarah-riyadhus-shalihinbab-72-haramnya.html>. Diakses pada tanggal 08 Mei 2025

dan merasa lebih unggul dari orang lain akan berdampak buruk bagi pelaku di dunia dan akhirat.

c. Makna Mitos

Dalam semiotika Barthes, makna mitos adalah sistem makna tingkat kedua yang merepresentasikan ideologi atau kepercayaan yang dianggap sebagai “kebenaran umum” oleh masyarakat. Dalam video ini membangun mitos bahwa player yang pamer skin = orang sombong. Narasi ini terus direproduksi dalam budaya gaming hingga menjadi stereotipe. Bahkan, dalam beberapa kalimat seperti “habassahu log cenah player anu kitu mah” (dikurung log-nya sampai kapok), menunjukkan sanksi sosial yang berkembang terhadap perilaku semacam ini.

Mitos tersebut menciptakan wacana bahwa estetika visual dan kebanggaan personal harus tunduk pada etika dan nilai kebersamaan dalam komunitas. Pamer, dalam bentuk apapun, diposisikan sebagai bentuk pelanggaran moral yang harus dicegah sebelum berkembang menjadi kesombongan kolektif.

Rasulullah SAW bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

“Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”. (HR. Muslim, no. 2749, dari ‘Abdullah bin Mas’ud)¹⁰⁸

Hadis ini membentuk basis teologis dari mitos tersebut. Ia menguatkan bahwa perilaku membanggakan diri atau menyombongkan apa yang dimiliki (baik itu harta, kekuasaan, atau dalam konteks ini: skin) merupakan tindakan yang sangat dibenci dalam Islam dan dapat mendatangkan kehinaan di akhirat.

d. Implikasi dan Pesan Dakwah

¹⁰⁸ <https://almanhaj.or.id/72245-tidak-sepentasnya-manusia-menyombongkan-diri.html>.

Diakses pada tanggal 08 Mei 2025

Dalam konten “Hukum Player Anu Pamer Skin Ketika Draft Pick”, @mang_aslew menyampaikan pesan dakwah yang kuat mengenai bahaya kesombongan (riya) pentingnya kerendahan hati. Makna konotatif yang mengasosiasikan pamer skin dengan sifat sombong secara langsung berkaitan dengan ajaran Islam yang melarang umatnya untuk bersifat angkuh dan pamer atas nikmat atau kelebihan yang dimiliki. Video ini berfungsi sebagai nasihat halus untuk menjaga hati dari sifat riya, menekankan bahwa nilai seseorang tidak diukur dari tampilan atau harta benda, melainkan dari ketulusan dan akhlak. @mang_aslew berhasil mengkomunikasikan pesan esensial ini dalam konteks yang ringan dan relatable bagi audiens muda, memanfaatkan tren game untuk menanamkan nilai-nilai moral.

Tabel 4. 5 Pesan Dakwah dalam Konten "Hukum Player Anu Pamer Skin Ketika Draft Pick"

Judul Konten	Unsur Dakwah Yang Terkandung
Hukum Player Pamer Skin Ketika Draft Pick	Dalam Konten ini memberikan pesan dakwah yang mengajak untuk menjauhi sifat sombong (riya) dan mengedapnkan kerendahan hati. Islam melarang umatnya untuk membanggakan diri atau harta benda, menekankan bahwa nilai seseorang diukur dari ketulusan dan akhlak, bukan dari kemewahan duniawi.

5. Kewajiban Seorang Tank



Gambar 4. 5 Konten Tiktok dengan Judul "Kewajiban Seorang Tank"

Dalam teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, sebuah teks atau tanda dapat dianalisis melalui tiga tingkat makna, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna dasar dari suatu tanda. Konotasi merupakan makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, nilai, atau emosi. Sementara itu, mitos adalah bentuk narasi kultural yang terbentuk dari konotasi dan memperkuat ideologi tertentu dalam masyarakat.

Untuk memahami wacana yang disampaikan dalam video berikut:

“Kewajiban seorang tank adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang tank. Walaupun ada kajian yang menunjukkan yang tidak jujur. Jujur yang dimaksudkan adalah tidak ada maklumat yang menunjukkan informasi. Informasi yang tidak ada adalah bahwa kita harus bergerak ke luar. Sehingga kita bisa melawan. Jujur yang tidak ada maklumat yang menunjukkan

adalah tidak ada maklumat yang menunjukkan. Maklumat yang dimaksudkan adalah tidak ada maklumat yang menunjukkan bahwa kita harus bergerak ke luar. Maklumat yang tidak ada maklumat yang menunjukkan adalah tidak ada maklumat yang menunjukkan bahwa kita harus bergerak ke luar. Walaupun tank yang tidak ada maklumat yang menunjukkan adalah tidak ada maklumat yang menunjukkan bahwa kita harus bergerak ke luar. Jujur yang tidak ada maklumat yang menunjukkan adalah tidak ada maklumat yang menunjukkan bahwa kita harus bergerak ke luar. Jujur yang tidak ada maklumat yang menunjukkan adalah tidak ada maklumat yang menunjukkan bahwa kita harus bergerak ke luar.”

Teks tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Makna Denotasi

Dalam Dalam video yang dibuat oleh @mang_aslew dengan judul “Kewajiban seorang tank” secara denotatif kalimat-kalimat tersebut menggambarkan fungsi seorang tank (peran karakter pelindung dalam permainan) yang memiliki kewajiban untuk maju ke garis depan, menginisiasi pergerakan tim, dan menjaga stabilitas permainan tim.

Pernyataan seperti “kewajiban seorang tank adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang tank” menunjukkan pentingnya menjalankan peran sesuai fungsinya. Kalimat yang berulang tentang “maklumat” dan “kejujuran” menyiratkan pentingnya komunikasi dan kejelasan informasi dalam peran tersebut.

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari, No. 893; Muslim, No. 1829)¹⁰⁹

Hadis ini menggambarkan makna denotatif secara teologis, bahwa siapa pun yang memegang peran (dalam hal ini sebagai tank) harus menjalankan amanah tersebut dengan tanggung jawab dan jujur terhadap tugasnya.

b. Makna Konotasi

Dalam video yang dibuat oleh @mang_aslew ini, “tank” bukan hanya sekadar karakter dalam permainan, melainkan menjadi simbol dari pemimpin, pelindung, atau seseorang yang harus berani berada di garis depan untuk menghadapi tantangan.

Ungkapan berulang seperti “tidak ada maklumat yang menunjukkan bahwa kita harus bergerak ke luar” mencerminkan pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka. Ketika seorang pemimpin atau pihak yang bertanggung jawab tidak menyampaikan informasi penting, maka hal itu akan menyebabkan ketidakefektifan dalam organisasi atau komunitas.

Dalam sudut pandang Islam, kejujuran dalam menyampaikan informasi dan keterbukaan dalam komunikasi merupakan prinsip yang sangat dijunjung tinggi. Tindakan menyembunyikan informasi yang penting dapat berakibat buruk bagi kelompok secara keseluruhan.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

"Tidak termasuk golongan kami orang yang menipu." (HR. Muslim, No. 101)

¹⁰⁹ <https://minanews.net/10-ciri-pemimpin-yang-buruk/>. Diakses pada tanggal 08 Mei 2025.

Hadis ini menjelaskan bahwa seseorang yang menyembunyikan informasi penting dan tidak jujur (dalam teks disebut “tidak ada maklumat yang menunjukkan”) berarti telah melakukan pengkhianatan terhadap kepercayaan. Dalam Islam, hal ini dikecam karena dapat merusak ukhuwah dan tanggung jawab sosial.

c. Makna Mitos

Dalam teori Barthes, makna mitos adalah makna yang terbentuk melalui sistem budaya yang menjadikan suatu tanda tampak seperti “kebenaran alami” atau sesuatu yang “sudah sewajarnya”. Dalam konteks ini, video yang diuat oleh @mang_aslew membentuk mitos bahwa tank yang diam, tidak memberi informasi, atau tidak memulai pergerakan, dianggap gagal menjalankan tanggung jawab moral dan sosial.

Mitos yang dibangun adalah bahwa keberanian, kejujuran, dan inisiatif merupakan sifat “kodrati” dari seorang tank dan secara lebih luas, dari setiap pemimpin atau pelindung. Ketika peran itu gagal dijalankan, yang muncul bukan hanya kesalahan teknis, tetapi pengkhianatan terhadap nilai-nilai yang dianggap sudah semestinya ada. Dalam konteks Islam, mitos semacam ini sejajar dengan konsep amar ma’ruf nahi munkar, di mana umat Islam tidak boleh pasif ketika mengetahui ada kewajiban yang harus dijalankan atau kebenaran yang harus ditegakkan.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أضعف الإيمان

"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika

tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim, No. 49)¹¹⁰

Hadis ini menekankan bahwa diam atau pasif dalam situasi yang membutuhkan aksi (baik dalam konteks sosial, politik, atau bahkan strategi seperti dalam permainan) adalah bentuk kelemahan iman. Dalam narasi teks, seorang tank yang tidak “bergerak ke luar” atau tidak mengarahkan tim disamakan dengan ketidakjujuran karena telah gagal dalam tanggung jawab moralnya.

d. Implikasi dan Pesan Dakwah

Dalam konten “Kewajiban Seorang Tank” memuat pesan dakwah yang menyoroti pentingnya kepemimpinan, keberanian dan pengorbanan demi kepentingan bersama. Makna konotatif yang menekankan peran tank sebagai pelindung dan pelopor serangan dapat diinterpretasikan sebagai seruan untuk bernai mengambil inisiatif dalam kebaikan dan membela yang lemah. Ini sejalan dengan prinsip amar ma’ruf nahi minlar (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran) dalam Islam. @mang_aslew menggunakan metafora tank untuk menginspirasi audiens agar tidak pasif, melainkan proaktif dalam menjalankan peran mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat sekaligus menegaskan pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

Tabel 4. 6 Pesan Dakwah dalam konten "Kewajiban Seorang Tank"

Judul Konten	Unsur Dakwah Yang Terkandung
Kewajiban Seorang Tank	Mengajarkan pentingnya kepemimpinan, keberanian dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Pesna ini sejalan dengan prinsip amar ma’ruf nahi munkar (menyeru

¹¹⁰ <https://www.kanalsembilan.com/gaza-trump-dan-dunia-islam-analisis-dan-rekomendasi-strategis/>. Diakses pada tanggal 07 Mei 2025.

	kebaikan dan mencegah kemungkaran) dalam Islam, mendorong umat Muslim untuk proaktif dalam kebaikan dan tidak pasif dalam menghadapi kemungkaran
--	--



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pesan dakwah yang disampaikan dalam video TikTok pada akun @mang_aslew melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan analisis terhadap lima konten video yang dipilih, diperoleh beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Pada tingkat makna denotatif, konten video @mang_aslew mengkonstruksi pesan dakwah melalui representasi literal fenomena dunia permainan *Mobile Legends*. Penggunaan istilah teknis seperti 'jungler', 'roamer', 'midlaner', dan 'tank' secara langsung menggambarkan peran-peran spesifik dalam permainan yang kemudian dihubungkan dengan penilaian terhadap kegagalan atau keberhasilan pemain dalam menjalankan tugasnya. Secara implisit, ini menjadi dasar bagi pemahaman awal tentang amanah dan tanggung jawab.
2. Pada tingkat makna konotatif, pesan dakwah direpresentasikan melalui nilai-nilai moral dan sosial yang tersirat. Konten-konten ini tidak hanya menyajikan fenomena *game*, tetapi juga menyindir sikap-sikap negatif seperti arogansi, kelalaian tanggung jawab, dan perilaku menyimpang lainnya yang relevan dengan kehidupan nyata. Representasi ini memunculkan asosiasi dengan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab kolektif, sebagaimana dicerminkan dalam hadis-hadis yang relevan.
3. Pada tingkat makna mitologis, konten dakwah @mang_aslew berhasil membentuk konstruksi ideologis bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan dan diterima melalui media hiburan modern tanpa kehilangan esensinya. Mitos yang terbangun mengideologikan peran

tertentu dalam *game* sebagai simbol moral dan tanggung jawab sosial, misalnya *jungler* sebagai pemegang amanah utama atau *tank* sebagai simbol keberanian. Narasi ini secara subliminal menanamkan wacana bahwa keberhasilan dan kegagalan individu dalam suatu sistem sangat menentukan nasib kolektif, sejalan dengan nilai-nilai kolaborasi dan keadilan dalam Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan dakwah digital yang dilakukan oleh @mang_aslew merupakan bentuk kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan ajaran agama secara luas dan relevan bagi audiens yang berbeda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Konten Kreator Dakwah

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah dengan pendekatan kreatif dan kontekstual melalui platform digital seperti TikTok mampu menarik perhatian generasi muda. Oleh karena itu, para konten kreator yang memiliki misi dakwah sebaiknya terus mengembangkan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens masa kini, seperti penggunaan humor, bahasa populer, serta relevansi dengan budaya digital seperti dunia gaming.

2. Bagi Penonton atau Konsumen Konten

Masyarakat, khususnya generasi muda, diharapkan lebih selektif dalam mengonsumsi konten digital. Konten-konten seperti milik @mang_aslew yang mengandung pesan moral dan religius perlu diapresiasi serta dijadikan sebagai bahan renungan untuk perbaikan

diri. Pemirsa juga perlu menumbuhkan kesadaran bahwa media sosial bukan hanya ruang hiburan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan pemahaman nilai keagamaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan lima video dari akun TikTok @mang_aslew sebagai sampel analisis. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian baik dari jumlah video, jenis platform media sosial, maupun pendekatan teoritis lainnya seperti wacana kritis, analisis naratif, atau psikologi komunikasi dakwah. Hal ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi dakwah di era digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Adilah Silmi, Nisa. *Analisis Pesan Dakwah Akhlak Pada Video Akun Instagram @Hijabalila*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Ali, M. *Strategi Dakwah di Media Sosial: Antara Kesuksesan dan Tantangan*, Jurnal Ilmu Dakwah 5, no. 1, 2020.
- Al-Bayanuni, M. A. A. F. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Amelia, Riska. *Pesan Dakwah Husain Basyaiban dalam Konten TikTok*. Skripsi Sarjana, UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2021.
- Amin, M. Masyhur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Serang: Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Andrian, D. *TikTok sebagai Media Dakwah Kontemporer: Studi Kasus pada @mang_aslew*. Jurnal Komunikasi Digital 7, no. 3, 2023.
- Anggito, Albi dan Satiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung CV Jejak, 2018. Cet ke 1.
- Arbi, Armawati. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh I*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2013. Cet ke 10.
- Aripudin. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah I*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Badi'ati, Alfi Qonita, et al. *Dakwah Transformatif*. Solo: Penerbit Taujih, 2018.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- CNBC Indonesia. *Deretan Fitur TikTok yang Wajib Kamu Coba*. Diakses 26 Februari 2025. <https://www.cnbcindonesia.com>.

- Deriyanto, Demmy, dan Fathul Qorib. *Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap TikTok*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 7, no. 2. 2018.
- Fatimah. *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Sulawesi Selatan, Gunadarma Ilmu, 2020.
- Hariansyah. *Millenials bukan Generasi Micin*. Bandung: Guepedia Publisher, 2018.
- Hasanah, Umdatul. *Ilmu dan Filsafat Dakwah*. Banten: Fseipress, 2013.
- Hamzah, F. *Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai Agama: Studi Kasus Dakwah di TikTok*. Jurnal Komunikasi Islam 6, no. 2, 2021.
- Hikmawati, Sholihatul Atik, dan Luluk Farida. *Pemanfaatan Media TikTok sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Kalijogo Malang*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 2, no. 1 2021.
- <https://almanhaj.or.id/12342-amar-maruf-nahi-munkar-menurut-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>
- <https://almanhaj.or.id/72245-tidak-sepantasnya-manusia-menyombongkan-diri.html>
- <https://bersamadakwah.net/arbain-nawawi-13/>
- <https://faedahilmu.com/tanda-kebaikan-muslim/>
- <https://informatics.uin.ac.id/2024/12/01/membangun-etos-kerja-berbasis-ibadah-di-tengah-dunia-startup/>
- <https://kongsihadith.blogspot.com/2020/05/syarah-riyadhus-shalihinbab-72-haramnya.html>
- <https://minanews.net/10-ciri-pemimpin-yang-buruk/>
- <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/-menjadi-pemenang-sejati--1224>
- <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/persatuan--menghargai-perbedaan-dan-membangun-sinergi-untuk-kemaslahatan-umat-dan-bangsa-0724>
- <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/-rumahku-surgaku--harmoni-keimanan-dan-kasih-sayang--1124>

<https://web.suaramuhammadiyah.id/2023/05/31/menjadi-profesional-merupakan-fardhu-ain/>

<https://www.kanalsembilan.com/gaza-trump-dan-dunia-islam-analisis-dan-rekomendasi-strategis/>

<https://quran.nu.or.id/>

Khoirunnisaa, Fadhiila, dan Muhammad Noor Hidayat. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun TikTok @dr.ziee*. JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi 3, no. 2, 2023.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2014.

Liendfray, Tongkotow, dkk. *Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara*. Jurnal Ilmiah Society 2, no. 1. 2022.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhammad, Khairan dan Luthfi Suja'I, Ahmad Uregensi Manajemen Dalam Dakwah, Tahbid ab-akhlaq jurnal Pendidikan islam, 2022, vol. 5.

Munir Amin, Samsul, Ilmu Dakwah, Jakarta: Penerbit Amzah, 2009.

Munir, et al., Manajemen Dakwah, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Murtala, H. A. *Pengaruh Game Online terhadap Pengguna Media Sosial di Indonesia*. Jurnal Studi Media 8, no. 1 . 2021.

Nawiroh, Vera. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Novita Sari, Dian, dan Candra Kusuma. *Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri*. Jurnal Koneksi 4, no. 2. 2020.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014.

Nuraini. *Dakwah Digital di Era Media Sosial: Inovasi dan Tantangan*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi 10, no. 2.

- Nurul Aisyah. *Efektivitas Konten TikTok Sebagai Media Komunikasi Dakwah*. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2022.
- Oktariani, Dwi. *Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Semi Tari Tradisi Nusantara Pada Remaja*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora 13, no. 2. 2022.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Prakoso, Agis Dwi. *Pengguna Aplikasi TikTok dan Efeknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Islam di Kelurahan Waydadi Baru Kecamatan Sukarame*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Qonita Badi'ati, Alfi, et al. *Dakwah Transformatif*. Solo: Taujih, 2018.
- Rahmadani, Tinus, dan Mansur Ibrahim. *Analisis Dampak Penggunaan Gadget (Smartphone) Terhadap Kepribadian dan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang*. Kominfo, 2020.
- Rahman, Vudu Abdul, et al. *Dakwah Literasi Digital*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Kemendikbud, 2018.
- Rehendi Umar. *Sejarah Aplikasi Video TikTok*. Tribun Manado, n.d. <https://manado.tribunnews.com>.
- Rosyad Shaleh, Abd. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Saputra, Wahidin, Pengantar Ilmu Dakwah, Jakarta :PT RajaGrafindo Persada, 2012, cet, ke-2.
- Sartini, Ni Wayan. *Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik.
- Serli, R. S. *TikTok Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Perilaku Pengguna TikTok di Kota Palopo)*. Skripsi, IAIN Palopo, 2021.
- Shaleh, Abd. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Silmi, Nisa Adilah. *Analisis Pesan Dakwah Akhlak pada Video Akun Instagram @Hijabalila*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Rosdakarya, 2018.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syaefudin Anshari, Endang, Wawasan Islam, Jakarta: Rajawali, 1986, Ed. 2, Cet, Ke-1.
- Syukir, Asmuni, Dasar-dasar Strategi Islam, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Takariawan, Cahyadi. *Prinsip-Prinsip Dakwah yang Tegar di Jalan Allah*. Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005.
- Umar, Rehendi. *Sejarah Aplikasi Video TikTok, Diciptakan Oleh Pria Asal China, Bermula dari Ajang Seru-Seruan*. Tribun Manado, 2020.
- Vidyana, A. N., dan N. Atnan. *Pengaruh Konten Edukasi TikTok terhadap Pengetahuan Mahasiswa: Sebuah Kajian Sosiologi Pendidikan*. Jurnal Basicedu 6, no. 4. 2022.
- Vindriana, Mustamar, dan Mariati. *Politik Kebudayaan dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes*. No. 2. 2018.
- Wahyuwibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Wijaya, T. *Strategi Komunikasi Digital untuk Meningkatkan Dampak Dakwah di Kalangan Remaja*. Jurnal Komunikasi Islam 4, no. 2. 2022.
- Wibowo, Adi. *Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital*. Jurnal Islam Nusantara 3, no. 2. 2019.
- Zaidallah, Alwisral Imam. *Strategi Dakwah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Zainal, M. S. *Peran Media Sosial dalam Perubahan Sosial: Peluang Dakwah di Era Digital*. Jurnal Sosial dan Media 6, no. 1. 2021.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13034/01/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : RIZAL YANTORO
NIM : 21842700865

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	87
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 06 Jan 2022

ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا

جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو

الوحدة لتنمية اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No.: /Un.19/K.Bhs/PP.009/

This is to certify that
Name :

Place and Date of Birth :

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension:

فهم السموع

Structure and Written Expression:

فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension:

فهم المقروء

Obtained Score :

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو.

منحت إلى

الاسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:



Purwokerto,

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muflihah, S.S., M.Pd.

NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Iktibārah al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا

جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو

الوحدة لتنمية اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-802/Un.19/K.Bhs/PP.009/4/2025

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth :

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 43

فهم السموع

Structure and Written Expression: 45

فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 47

فهم المقروء

Obtained Score :

450

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو.

منحت إلى

الاسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:



Purwokerto, 23 April 2025

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muflihah, S.S., M.Pd.

NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Iktibārah al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : RIZAL YANTORO
NIM : 1817102125
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 11 April 2000
Alamat Rumah : Desa badak RT 01 Rw 04
Kecamatan Belik
Kabupaten Pemalang
Nama Ayah : Rasmono
Nama Ibu : Nur Jannah

B. Riwayat Pendidikan

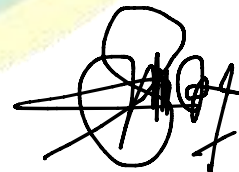
- a. SD : SD N 03 Badak
- b. SMP : SMP N 3 Belik
- c. SMK : SMK N 1 Kutasari

C. Pengalaman Organisasi

- a. Lembaga Karatedo Indonesia (LEMKARI)
- b. Ikatan Mahasiswa Pemalang (IMP)
- c. Pramuka SMK N 1 Kutasari
- d. Pengurus Ikatan Alumni AKSARA RIMBA

Demikian daftar Riwayat hidup dibuat dengan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 Juni 2025



RIZAL YANTORO